

**KEDUDUKAN AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT* MENURUT
MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MULQANNUR

NIM. 140303029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2019 M / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mulqannur

NIM : 140303029

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2018

Yang menyatakan,



Mulqannur
NIM. 140303051

AKHARIBT

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Diajukan oleh:

MULQANNUR

NIM. 140303029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

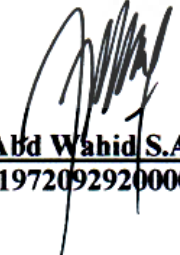
Disetujui oleh:

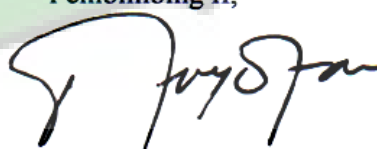
UIN AR-RANIRY

AR-RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd Wahid S.Ag., M.Ag.
NIP.197209292000031001


Furqan, M.A.
NIP.197902122009011010

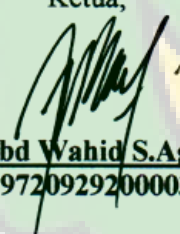
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

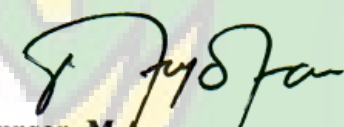
Pada hari / Tanggal : 29 Januari, 2019 M
1440 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Abd Wahid S. Ag., M. Ag.
NIP.197209292000031001

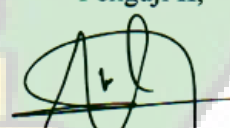
Sekretaris


Furqan, M. A.
NIP.197902122009011010

Penguji I,


Dr. Samsul Bahri S. Ag., M. Ag.
NIP.197005061996031003


Penguji II,


Dr. Nurkhalis, S. Ag., SE., M. Ag.
NIP.197303262005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

KEDUDUKAN AYAT-AYAT MUTASYĀBIHĀT MENURUT

MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

Nama : Mulqannur
NIM : 140303029
Tebal Skripsi : 65 Halaman
Pembimbing I : Dr. Abd Wahid S.Ag, M.Ag.
Pembimbing II : Furqan, M.A.

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan ayat-ayat *mutasyābihat* menurut M. Quraish Shihab. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat pahami, sukar, dan juga ayat yang hanya ulama yang mengetahuinya, dan ada juga ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Sehingga banyak juga para *mufasir* yang berbeda pemahaman dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang *muhkām* dan *mutasyābih*. Di antara ayat yang sukar di pahami adalah ayat-ayat yang *mutasyābih*. Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, diantara mereka ada yang tidak menta'wikannya dan ada yang menta'wikannya dan bahkan ada yang tidak membolehkan menta'wikannya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan. Jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) Dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Diharapkan dengan menggunakan pendekatan ini bisa semaksimal mungkin dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tema pembahasan tersebut. Setelah melakukan penelitian terkait tema tersebut penulis menemukan kesimpulan bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabih dengan metode ta'wil yaitu memahami ayat-ayat *mutasyābih* dengan mengalihkan sebuah makna lafaz ayat ke makna lain yang lebih sesuai. Hal ini dapat dilihat ketika M. Quraish Shihab menafsirkan kata *wajah* dengan makna zat atau ridha Allah, *yad* dengan makna kekuasaan, a'yun dengan makna pengawasan, *sāq* dengan makna tersikapnya hakikat segala sesuatu, *janb Allah* dengan makna ketaatan kepada Allah Swt., *istiwā'* dengan makna berkuasa, *jā'a* dengan makna ketetapan Allah. Di samping itu M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat* tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi cirikhas makhluk-makhlukNya.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

A. Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد

3. Vokal Panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

¹Ali Audah, *Konkordansi Quran, Panduan dalam Mencari Ayat al-Quran, cet. 2*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. Xiv.

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: برهان = ditulis *burhān*

توفيق = ditulis *tawfīq*

معقول = ditulis *ma'qūl*.

4. *Ta` Marbutah* (ة)

Ta` Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta` marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. الأدلة مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya إختراع ditulis *ikhtira`*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi al-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

- Swt. = *subhanahu wa ta'ala*
Saw. = *salallahu 'alayhi wa sallam*
QS. = Quran Surat
HR. = Hadis Riwayat
As. = Alaihi Salam
Ra. = Radiyallahu Anhu
t.t = tanpa tahun



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II SEKILAS TENTANG M. QURAIISH SHIHAB DAN MUTASYĀBIH	
A. Sekilah Tentang M. Quraish Shihab.....	13
1. Biografi M. Quraish Shihab	13
2. Sumber Penafsiran <i>Tafsir al-Mishbah</i>	17
3. Karya-karya M. Quraish Shihab	18
4. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Mishbah</i>	20
B. Mutasyābih	22
1. Pengertian <i>Mutasyābih</i>	22
2. Macam-Macam <i>Mutasyābih</i>	24
3. Ruang Lingkup <i>Mutasyābih</i>	26

4. Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat <i>Mutasyābih</i>	29
5. <i>Mutasyābih</i> dalam pandangan M. Quraish Shihab	35
BAB III KEDUDUKAN AYAT-AYAT <i>MUTASYĀBIHĀT</i> MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB	
A. Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat <i>Mutasyābih</i> Oleh M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Misbah</i>	39
B. Penafsiran Ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> dalam <i>Tafsir al-Misbah</i>	46
1. Ayat berkaitan dengan <i>wajah</i>	46
2. Ayat berkaitan dengan <i>yad</i> (tangan)	49
3. Ayat berkenaan dengan <i>a'yun</i> (mata)	51
4. Ayat berkenaan dengan <i>sāq</i> (betis)	53
5. Ayat berkenaan dengan <i>al-janb</i> (lambung).....	54
6. Ayat berkenaan dengan <i>istiwā'</i> (bersemayam)	54
7. Ayat berkenaan dengan <i>jā'a</i> dan <i>al-ityān</i> (datang)	56
8. Ayat berkenaan dengan <i>ru'ya</i> (melihat Allah)	58
C. Analisis Tafsir ayat-ayat <i>Mutasyābihāt</i> dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
RIWAYAT HIDUP	79

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Atas izin dan pertolongan Allahlah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Kedudukan Ayat-Ayat Mutasyābihat Menurut Muhammad Quraish Shihab” merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, yakni ayahanda Nurdin dan ibunda Nurjannah, yang selalu memberi nasehat, dukungan moril dan materil serta doa, yang tidak dapat tergantikan oleh apapun di dunia ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota keluarga yang selalu mendukung, memberikan nasehat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Zainuddin M.Ag., selaku Penasehat Akademik, bapak Dr, Abd Wahid S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Furqan M.A., selaku

pembimbing II, yang telah meluangkan waktu memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah membantu, baik berupa memberi pendapat maupun dorongan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terakhir penulis juga mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-satu.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt. Jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dari penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Banda Aceh, 17 Januari 2018
Penulis,

Mulqannur

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang tidak dapat dipahami, sukar, dan juga ayat yang hanya ulama yang mengetahuinya, dan ada juga ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Sehingga banyak juga para *mufasir* yang berbeda pemahaman dalam menafsirkan al-Qur'an.

Perbedaan pemahaman mengenai ayat-ayat al-Qur'an pada dasarnya telah ada sejak masa hidup Nabi Saw. Akan tetapi segala perbedaan pemahaman ditanyakan langsung kepada Nabi. Setelah wafatnya Nabi Saw, barulah muncul perselisihan-perselisihan atas perbedaan pemahaman tersebut. Penafsiran terhadap ayat al-Qur'an mempunyai beberapa bagian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an*, Ibnu Abbas membaginya ke dalam empat bagian: *pertama*, dapat dimengerti secara umum oleh orang Arab berdasar pada bahasa yang mereka ketahui. *Kedua*, tidak adanya alasan bagi orang untuk tidak mengetahuinya. *Ketiga*, hanya diketahui oleh ulama. *Keempat*, hanya diketahui Allah.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsidan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan. 1992), hlm. 116.

Di antara ayat yang sukar dipahami adalah ayat-ayat yang *mutasyābih*. *Mutasyābihāt* berasal dari kata *syabaha*, yang menurut bahasa berarti keserupaan, yaitu bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhat* adalah keadaan dimana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak.²

Secara istilah para tokoh memiliki berbagai definisi yang mereka utarakan berkenaan dengan *mutasyābih* di antaranya ialah *mutasyābihāt* adalah yang hanya diketahui maknanya oleh Allah, seperti terjadinya hari kiamat, dan juga maksud dari huruf-huruf terputus yang terdapat pada awal surat. *Mutasyābih* adalah yang tidak dapat diketahui kecuali dengan *ta'wīl*.³ *Mutasyābih* ialah kata yang dipakai al-Qur'an untuk menunjuk ayat-ayat yang bersifat global yang membutuhkan *ta'wīl* dan sukar dipahami, sebab ayat-ayat yang mujmal membutuhkan rincian, ayat-ayat yang mawal (perlu dita'wīl) baru diketahui maknanya setelah dita'wilkan.⁴

Kita dapat mengatakan bahwa semua ayat al-Qur'an *mutasyābih*, kalau *mutasyābih* itu dimaksudkan sebagai “kesamaan” ayat-ayatnya dalam hal *balaghah* dan *i'jāz* serta dalam hal kesukaran membedakan mana bagian-bagian al-Qur'an yang lebih afdhal.⁵ Berdasarkan Pengertian itulah Allah berfirman:

² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 210.

³ Jalauddin al-Suyuthi, *Al-Itqān Fi 'Ulum al-Qur'an* Jilid 3, (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), hlm. 2.

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, hlm. 210.

⁵ Subhi al-Şalih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 398.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ
 رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۚ
 وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS. al-Zumar: 23)

Pada hakikatnya para ulama tafsir mempunyai gaya tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Baik itu dengan cara *bil ma'sur*, *ra'yi*, dan juga tafsir dengan corak *ijtihad*, yang di dalamnya terdapat banyak metode penafsiran yang mereka tempuh dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an, dan al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Al-Qur'an sendiri telah menyebutkan bahwa ada di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang *muhkam* dan juga ayat-ayat yang *mutasyabih* hal ini sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا
يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا
يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْكِتَابِ ۗ

Dia-lah yang menurunkan al-kitab (al-Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (QS. Ali Imran:7).

Para pakar berbeda pendapat tentang teks *mutasyābihāt* dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan *ta'wil* apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran *Musyabbihāt* (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). *Kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh dita'wil, tetapi harus menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa *ta'wil* terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. *Ketiga*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil.

Kelompok ketiga ini menta'wilnya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Mazhab yang pertama, yaitu mazhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua mazhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi Saw.⁶

Akan tetapi yang lebih terkenal dalam hal ini, para ulama terbagi kepada dua mazhab dalam menanggapi sifat-sifat Tuhan, maka secara garis besarnya terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu yang menerimanya dengan "ta'wīl" dan menerimanya tanpa "ta'wīl".⁷ Atau dibagi ke kepada dua mazhab. Pertama, mazhab *salaf* yaitu mengimani sifat-sifat yang mutasyabih itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah. Kedua, mazhab *khalaf* yang mempertanggungkan (menta'wilkan) lafaz yang mustahil zahirnya kepada makna yang layak dengan zat Allah. Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam al-Haramain dan ulama *mutaakhhirīn*.⁸

Bahkan ada kelompok tertentu yang menyalahkan bagi kelompok yang melakukan penta'wilan, dan juga sebaliknya ada kelompok yang menyalahkan bagi kelompok yang tidak melakukan pentakwilan terhadap aya-ayat *mutasyābih*.

M. Quraish Shihab adalah salah satu dari mufasir konteporer yang memilih pentakwilan, di suatu sisi M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat-ayat yang mutasyabih beliau memaparkan dua pendapat antara pendapat ulama *salaf* yang enggan menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyābih* seperti, *al-rahmān 'ala arasy as-*

⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamāt dan Ayat Mutasyābihāt*. (Surabaya: Khalista, tt), hlm. 6.

⁷ Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 162.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqī, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 161-162.

tawā, yadullah fauqa aydihim, wajhullah dan lain sebagainya, dan pendapat ulama khalaf yang memilih untuk mentakwilkan aya-ayat *mutasyābih* seperti lafaz-lafaz di atas.

Dalam tafsirnya *al-Misbah* M. Quraish Shihab mendefinisikan *mutasyābih* dengan makna serupa atau samar. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka disebut mutasyabih. Kata ini dalam penggunaannya sering kali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih yang menimbulkan kesamaran dalam membedakan cirri-ciri masing-masing.

Jika dilihat dari cara M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat adalah dengan dita'wilkan, hal ini dapat diketahui pada penafsiran lafaz wajhu dengan makna zat, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, *saaq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti kiamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridha Allah, lafaz *istiwā'* di atas "Arsy", dengan makna berkuasa.

Walaupun demikian kadang juga dia menyebutkan pendapat ulama salaf tentang penafsiran ayat *mutasyābih* seperti halnya pada lafaz *istiwā'* disini beliau memaparkan pendapat Imam Malik, yaitu kita membacanya dan mengimaninya, tetapi tidak menafsirkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah Ta'ala yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang ber*istiwā'* di atas "Arsy", maka beliau menjawab, "Bersemayam itu kita ketahui, tetapi cara bersemayam-Nya, itu tidak dapat dipahami

oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya. Menanyakan persoalan ini adalah bid'ah, dan kulihat engkau tidak bermaksud baik”.

M. Quraish Shihab dianggap oleh sebagian orang sebagai seseorang yang berpikiran muktazilah dalam menafsirkan al-Qur'an padahal jika kita lihat ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat *mutasyābihāt* dia menafsirkannya dengan penuh kehati-hatian dan juga menafsirkannya sebagaimana pemahaman para ulama alh al-sunnah. Keahlian, kepandaian, ketelitian serta kehati-hatian M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsirnya *Tafsir al-Mishbah* sebagaimana keterangan di atas, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang penafsiran dalam *Tafsir al-Misbah* yang penulis fokuskan pada kedudukan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menjadi perdebatan cara penafsirannya dikalangan para ahli tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika tersebut di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui metode apa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*.
2. Untuk Mengetahui tafsir ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab.

D. Manfaat Penelitian

1. Supaya dapat menambah wawasan seputar ayat-ayat *mutasyābihāt* dan juga ilmu al-Qur'an.
2. Kontribusi dalam memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Qur'an secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan M. Quraish Shihab sebagai tokoh yang hidup di masa kontemporer.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

E. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an sudah relatif banyak, meskipun pembahasan yang ada masih bersifat umum.

Di antara karya-karya tersebut adalah sebuah tesis yang disusun oleh Nadia pada tahun 2010 yang berjudul *Teori Mutasyābih* Syaikh Zakariyyāl-Anshāriy (*Tahqiq dan Dirasah Kitab Fath al-Rahmān bi Kasyf Ma Yaltabis fi al-Quran*). Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu bagaimanakah deskripsi naskah

kitab *Fath al-Rahmān* serta pengarangnya, bagaimanakah teks naskah kitab *Fath al-Rahmān* pada pembahasan surat al-Fatihah dan al-Baqarah, dan bagaimanakah teori mutasyabih menurut Syaikh Zakariyyāl-Anshāriy dalam naskah tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu naskah kitab *Fath al-Rahmān* yang menjadi objek kaji penelitian ini terdiri dari tiga varian naskah. Masing-masing naskah diberi kode A (Alif), B (Ba) dan C (Jim). Pengurutan kode naskah ini berdasarkan urutan keakuratan isi naskah secara umum dan perkiraan urutan usia naskah, yaitu dimulai dengan naskah yang diperkirakan memiliki usia tertua. Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy memaparkan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihat* dengan berdasarkan pada teori *mutasyābih* yang dikembangkannya berbeda dengan ulama sebelumnya.

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Agus Imam Kharamen (094211003) tahun 2012 dengan judul Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam *Kitab al-Tahrir wa al-Tanwir*). Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* dalam Alquran menurut Ibnu 'Asyur? (2) Bagaimana metodologi yang digunakan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme? (3) Bagaimana karakteristik penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat antropomorfisme jika dipandang dari aspek teologis?. Dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa mengenai konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* ia sependapat dengan para ulama, kontribusi yang diberikan di antaranya penambahan dalam beberapa aspek seperti klasifikasi kesamaran (*tasyābuh*), mengenai pembatasan *mutasyābih* pada hal yang samar, bukan pada hal yang tidak dapat

diketahui secara mutlak, seperti hari Qiyamat. Ibnu “Asyur menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme dengan pendekatan *ta’wīl*, metode yang digunakannya adalah pendekatan ilmu *bayāni* yang merupakan salah satu dari cabang ilmu balagah. Sebagai pendukung, digunakan beberapa pendekatan lainnya, di antaranya ilmu gramatikal (naḥwu, ṣaraf). Mengenai corak teologis penafsirannya Ibnu Asyūr tergolong pada paham *al-Asy’arīyyah*, jika mengacu pada pendapat beliau yang tidak menafikan keberadaan sifat Allah.

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tokoh serta kitab yang diteliti, sedangkan penelitian ini mengambil tokoh M. Quraish Shihab dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Misbah*, dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* yang ada dalam karyanya yaitu *Tafsir al-Misbah*. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini akan membahas secara khusus ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir al-Misbah* beserta pengarangnya M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Kajian atau penulisan ini termasuk penulisan jenis kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian yang terfokus dalam pengumpulan data dan sumbernya dari berbagai literatur terutama dari kitab tafsir , dan dari buku-buku serta karya-karya

yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Selain itu, penelitian ini juga memakai pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berusaha menjelaskan dan menekankan pada aspek pemahaman secara lebih mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti

2. Sumber data penelitian

Untuk sumber data penelitian, peneliti merujuk kepada berbagai karya-karya ulama tentang ayat-ayat *mutasyābihāt* dan terutama sekali merujuk *Tafsir al-Mishbah* karena penelitian berkenaan dengan kitab tafsir tersebut. Di samping itu, peneliti juga mengambil rujukan kepada buku-buku, karya ilmiah, jurnal, makalah dan data dalam bentuk lainnya yang secara khusus membahas kaitan tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*.

3. Teknik pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti kitab *Tafsir al-Mishbah* untuk mengkaji penafsiran ayat-ayat tentang kedudukan ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut M. Quraish Shihab. Selanjutnya, penulis juga berusaha mencari, menemukan serta mengumpulkan data-data baik dari buku-buku, jurnal, artikel maupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti.

4. Analisis data

Data yang terkumpul akan diidentifikasi, disusun dan dianalisa. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *descriptive analysis*, memaparkan data secara nampak pada ayat al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah penafsiran, serta dengan

metode *analysis korelatif*, yaitu menjelaskan korelasi ayat dengan ayat yang lainnya, juga menghubungkan dengan sejarah-sejarah di masa lalu jika ada.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menguraikan secara keseluruhan dari permasalahannya yang terdiri dari empat bab.

Pada bab satu mencakup latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa saja yang melatar belakanginya. Selanjutnya ada rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas permasalahan yang diangkat dan agar penelitiannya lebih terfokus kepada masalah inti. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk menguraikan akan pentingnya penelitian ini dan manfaat dari penelitian ini. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang digunakan peneliti yang akan dikerjakan. Sedangkan tinjauan pustaka, berguna untuk memberikan gambaran tentang perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain.

Pada bab dua memuat sekilas tentang biografi M. Quraish Shihab, Karya-karya M. Quraish Shihab, Metode dan Corak *Tafsir al-Mishbah*, Pengertian *Mutasyābih*, Pembagian *Mutasyābih*, Ruang Lingkup *Mutasyābih*, dan Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat *Mutasyābih*.

Pada bab tiga merupakan bab yang memuat tentang Penafsiran Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam *Tafsir al-Mishbah*, Metode Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābihāt* Oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, dan Analisis Tafsir Ayat-ayat *Mutasyābihāt* dalam al-Qur'an antara M. Quraish Shihab dan Mufasir lain.

Sedangkan bab lima merupakan penutup dari semua rangkaian penulisan skripsi yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB II

SEKILAS TENTANG M. QURAIISH SHIHAB DAN *MUTASYĀBIH*

A. Sekilas Tentang M. Quraish Shibab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar dan pernah menuntut ilmu di Jami'atul Khair yaitu sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia.¹ Abdurrahman Shihab Merupakan Seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin, Abdurrahman Shihab juga dipandang sebagai seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan serta tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta di Ujung Pandang.²

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” di Pondok pesantren Darul Hadis al-Faqihyyah.³ Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah dekat dan cinta terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun M. Qurash Shihab Mengikuti pengajian al-Qur'an dan mempelajari kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diajarkan

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 363.

² Islan Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Idiologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 80.

³ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 363.

oleh ayahnya. Sejak itu, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh. Bahkan, M. Quraish Shihab menceritakan dalam sebuah ungkapan:

“Seringkali ayah mengajak anak-anaknya duduk bersama, pada saat-saat seperti inilah ia menyampaikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an. Hal tersebut sampai saat ini masih terngiang di telinga serta dari sanalah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai bersemi di jiwa M. Quraish Shihab.”⁴

Pada tahun 1958. Ketika berusia 14 tahun ia berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. 10 tahun lebih ia belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir-Hadis, kemudian pada tahun 1967, ia lulus sarjana setingkat S1 bergelar Lc. Dua tahun kemudian tepat pada tahun 1969 di jurusan yang sama ia lulus S2 meraih gelar MA, untuk spesialis bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasyri li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'anul Karim dari segi Hukum).⁵

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, ia kembali ke Ujung Pandang sebelum ia kembali ke Mesir lagi. Dalam kurun waktu lebih sebelas tahun (1969-1980) ia terjun dan terlibat dalam berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empiric. Ia dipercaya menjabat Wakil Rektor III bidang akademik dan

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 14.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 6.

kemahasiswaan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia dan disertai tugas sebagai Koordinator Wilayah, serta menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Di sela-sela kesibukannya ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁶

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Kairo dan berhasil memperoleh gelar doctor pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqat’iy, Tahqiq wa Dirasah* dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma’a martabat al-syaraf al-awla*). Ia merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas al-Azhar.⁷

Keberhasilannya tidak hanya dalam karir keilmuan, tetapi juga dalam karir sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan. Hal ini terbukti ketika ia dipercayai menduduki jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berjuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir merangkap Negara Republik

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 363.

⁷ Hasan Mu’arif Ambari, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm . 111.

Djibauti yang berkedudukan di Kairo, anggota *Lajnah Pentashshih al-Qur'an* Departemen Agama sejak 1989, serta menjabat sebagai anggota MPR-RI 1982-1987 dan 1987-2002. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi professional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.⁸

M. Quraish Shihab Bukanlah satu-satunya pakar tafsir al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini dan di masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pakar al-Qur'an lainnya. Ia adalah seorang yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini yang diperlihatkan melalui sikap dan kepribadiannya yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu'*, penyayang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.⁹

Di tengah tangan berbagai aktivitas social dan juga keagamaan tersebut. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Lebih dari 20 buku yang telah lahir dari tangannya. Di antaranya yang paling legendaris adalah "*Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan, 1992), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan,

⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 364.

⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 366.

1996), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Bahasa* (1997), dan *Tafsir al-Misbah* (15 jilid, Lentera Hati, 2003).¹⁰

Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman ruhani dan intelektual. Aktifitas utamanya sekarang adalah dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.¹¹

2. Sumber Penafsiran *Tafsir al-Mishbah*

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa tafsir yang ia tulis tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya sendiri. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil. Khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muḥammad Thanthawi, juga Syeikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan juga Sayyid Quthub,

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. V.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 5.

Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba’i, serta beberapa tafsir yang lain.¹²

Dalam hal ini bisa dilihat bahwa M. Quraish Shihab tidak hanya menggunakan ijtihadnya sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an akan tetapi ia merujuk kepada mufasir-mufasir terdahulu dan juga menukil pandangan-pandangan mereka terhadap suatu ayat, ini termasuk dalam kehati-hatian M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya tulis. Ia juga sangat konsisten di setiap karya-karyanya, yaitu pengkajian dalam bidang al-Qur’an dan tafsir. Hampir semua karyanya berhubungan dengan al-Qur’an. Sebagai seorang mufassir yang sangat produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya. Diantara karya-karyanya adalah:

- a. Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran (2000);
- b. Tafsir al-Quran al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997);
- c. Secercah Cahaya Ilahi; Kehidupan Bersama al-Quran (2000);
- d. Mahkota Tuntunan Ilahi, Tafsir Surah al-Fatihah (1988);
- e. Tafsir al-Amanah (1992);

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu’ran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. xiii.

- f. Membumikan al-Quran; Peran dan fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (1992);
- g. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994);
- h. Wawasan al-Quran; *Tafsir Maudhu'i* pada Pelbagai Persoalan Umat (1996);
- i. Mukjizat al-Quran; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997);
- j. Haji Mabur Bersama M. Quraish Shihab (1997);
- k. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (1997);
- l. Menyikap Tabir Ilahi; Asmaul Husna Dalam Perspektif al-Quran (1998);
- m. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999);
- n. Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam al-Quran dan al-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (1999);
- o. Secercah Cahaya Ilahi; Kehidupan Bersama al-Quran (2000);
- p. Jalan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (2001);
- q. 40 Hadis Qudsi (2002);
- r. Menjemput Maut (2002).

Dari Sekian Banyak Karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, *Tafsir al-Mishab: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* merupakan Mahakaryanya. Melalui tafsir ini nama M. Quraish Shihab membumung sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 Juz dari volume 1 sampai 15. Ini

juga merupakan tafsir al-Quran paling lengkap dan paling mutakhir (modern) dalam tafsir bahasa Indonesia. *Tafsir al-Mishbah* juga banyak dijadikan sebagai referensi karya-karya ilmiah tentang tafsir.

4. Metode dan Corak *Tafsir al-Mishbah*

Metode penafsiran *Tafsir al-Mishbah* bila diteliti termasuk dalam tafsir *Tahlili*. *Tahlili* berasal dari bahasa Arab (حلل) *hallala* (يحلل) *yuhallilu* (تحلل) *Tahli* yang berarti “mengurai dan menganalisis”. Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana urutan mushaf al-Qur’an. Melalui metode ini mufasir menguraikan arti kosa kata, *asbāb al-nuzul*, *munāsabah* dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.¹³ Namun disisi lain M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudu’i* ini dapat dibuktikan melalui ayat yang ditafsirkan dikuatkan lagi dengan ayat lain, namun secara umum tidak keluar dari kaidah susunan mushaf.

Bentuk penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbah* lebih cenderung menggunakan gabungan antara *bi al-Ma’thur* dan *bi al-Ra’yi*. *Tafsir bi al-Ma’thur* ialah tafsir yang berdasarkan pada al-Qur’an atau riwayat yang shahih. Yaitu menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an (ayat dengan ayat), al-Qur’an dengan Sunnah, perkataan sahabat

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 86.

karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar *tabi'īn* yang pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. *Tafsir bi al-Ra'yi* ialah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya atau maksudnya, mufassir hanya berpegang pada pemahamannya sendiri.¹⁴

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melakukan penafsirnya M. Quraish Shihab pada saat-saat tertentu memadukan kedua macam sumber penafsiran ini. Namun, yang menjadi pegangan utama M. Quraish Shihab adalah teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis.

Dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut yang dikuasai oleh masing-masing mufassir. Menurut Dr. Abdul Hay al-Farmawi menjelaskan bahwa dalam metode tahlili memiliki beberapa corak penafsiran yaitu: *al-Tafsir bi al-Ma'thur*, *al-tafsir bi al-Ra'yi*, *al-Tafsir bi al-Shufi*, *al-Tafsir bi al-Fiqhi*, *al-Tafsir bi al-falsafi*, *al-Tafsir bi al-Ilmi dan al-tafsir bi al-Adab al-Ijtima'i*.¹⁵

Berdasarkan analisis *Tafsir al-Mishbah* lebih cenderung bercorak *al-Adab al-Ijtima'i*. Hal ini bisa dilihat bahwa M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada dengan tujuan memberikan kemudahan

¹⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 434-440.

¹⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.

bagi pembaca agar mudah diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Corak kebahasaan juga menjadi hal yang dominan dalam tafsir ini. Hal ini juga dapat dilihat ketika setiap kata dalam ayat al-Qur'an dianalisis dari segi kebahasaan, diuraikan asal usul katanya, perubahan kata serta keragaman maknanya.

B. Mutasyābih

1. Pengertian *Mutasyābih*

Pembahasan masalah ayat *mutasyābih* sudah menjadi bahan pembicaraan di kalangan mufassirin dari zaman dahulu hingga saat ini, baik dari segi makna *mutasyābih* itu sendiri maupun makna dari ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyābih*. Setiap generasi melakukan penelitian yang mengakibatkan munculnya ilmu-ilmu baru yang belum terduga pada masa sebelumnya.

Dalam leksiologi Arab, *mutasyābih* (متشابه) berakar dari kata : تشابه-يتشابه-تشابه dari kata *tasyabuh* berarti التماثل (kemiripan, keserupaan dan kesamaan)¹⁶. Syubhat adalah keadaan dimana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkret atau abstrak. Dengan pengertian ini, Allah menyebut al-Qur'an sebagai *kitabān mustasyābihān masānī* sebagaimana dalam QS. al-Zumar (39): 23.¹⁷ *Mutasyābih* bisa juga berarti sama dari zahirnya, tapi beda dari sisi artinya. Pengertian ini seperti dalam QS. al-Baqarah (2):

¹⁶ Abd Wahid dkk, *Ulumul Quran*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2009), hlm. 68.

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 210.

25, yang mana kata *mutasyābihāt* dalam ayat tersebut berarti sama dari segi pandangan (warna), tapi berbeda dari segi rasa dan hakekatnya.¹⁸

Kata *mutasyābih* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “mirip” atau “samar-samar” juga mengandung berbagai konotasi yang biasanya membawa kepada ketidakpastian atau ragu. Timbulnya keraguan tersebut ialah dikarenakan sangat miripnya dua benda yang diamati tersebut, sehingga tak dapat, atau sulit sekali menentukan perbedaan yang satu dari yang lain sebab keduanya sangat mirip.¹⁹

Imam al-Suyūthi dalam karyanya *al-Itqān* menjelaskan bahwa *mutasyābih* adalah ayat yang maknanya tidak jelas dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *mutasyābih* adalah kata yang dipakai oleh al-Quran untuk menunjuk ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami, sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muawal* (perlu *ta'wīl*) baru diketahui maknanya setelah ditakwilkan.²⁰

Sebagian ulama berpendapat, ayat *mutasyābih* tidak diketahui *ta'wīl*nya oleh siapa pun kecuali Allah sendiri. Mereka mewajibkan supaya orang tidak mencari-cari *ta'wīl*nya dan menyerahkan persoalan itu kepada Allah. Adapun mereka yang dalam

¹⁸ Samsul Bahri dkk, *Ulūmul Quran*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004), hlm. 45-46.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 153.

²⁰ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran*, hlm. 210.

ilmunya mengenai *ta'wil* al-Qur'an berakhir pada ucapan: kami mengimaninya, semuanya datang dari Allah, Tuhan kami.²¹

2. Macam-Macam *Mutasyābih*

Menurut al-Zarqani, ayat-ayat *mutasyābih* dapat dibagi ke dalam tiga macam. *Pertama*, ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah Swt. dan hakikat sifat-sifat-Nya, dan pengetahuan tentang waktu kiamat. Sebagaimana Allah Swt. berfirman;

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (QS. al-An'am: 59)

﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa

²¹ Subhi al-Salih, *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm. 400.

yang akan diusahkannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman: 34)

Kedua, ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui pengkajian dan penelitian, seperti ayat-ayat *mutasyābih* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang urutan, dan sejenisnya. Allah Swt. berfirman QS. al-Nisa 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مَثَلَىٰ وَتُلْثَ
وَرُبْعًا فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. al-Nisa': 3)

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidak jelasannya timbul karena lafaznya yang ringkas. Kalimat asalnya berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ إِذَا تَزَوَّجْتُمْ بِهِنَّ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) wanita yang yatim, sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah dari wanita-wanita itu.”

3. Ruang Lingkup *Mutasyābih*

Apabila di amati keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, maka akan dijumpai paling tidak tiga bentuk *tasyabuh*. Hal ini tidak terlepas pada sisi mana manusia tidak dapat memahami secara pasti maksud Allah Swt. dengan firman-Nya yang dimaksud, karena ketersembunyian artinya yang menyangkut Lafaz, makna, menyangkut lafaz dan maknanya sekaligus.²²

1. Lafaz

Dari sudut lafaz yang membuat suatu makna menjadi kabur secara garis besarnya terlihat dalam dua kategori yaitu kosakata tunggal (مفرات) dan susunan kalimat (تركيب). Kekaburan tersebut Disebabkan oleh tiga hal:²³

- a. Kekaburan makna pada suatu kosakata yang disebabkan kata tersebut tidak biasa terpakai (غريب) atau lafaz itu mempunyai banyak konotasi (مشترك).
- b. Kekaburan arti yang disebabkan banyaknya konotasi suatu lafaz.
- c. Kekaburan makna yang disebabkan oleh pola susunan kalimat.

2. Makna

Terjadi *tasyabuh* terhadap pengertian yang dikandung oleh suatu ayat biasanya terdapat pada ayat-ayat yang menginformasikan berita-berita gaib seperti

²² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 155.

²³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 156-157.

sifat-sifat Allah, malaikat, kondisi akhirat seperti surga, neraka, hari kiamat, dan sebagainya. Semua itu tidak jelas bagi siapa pun karena belum ada yang mengalaminya, sehingga apa yang diinformasikan oleh al-Qur'an tidak bisa dibayangkan secara tepat dan akurat dalam benak kita, sementara Nabi menggambarkan alam akhirat dengan gambaran yang amat berbeda dari persepsi kita mengenai surga, seperti sabdanya: “Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum terlintas dalam benak”.²⁴

Termasuk juga ayat-ayat *mutasyābihāt* yang disebabkan oleh kesamaran dan ketersembunyian maknanya ia seperti beberapa huruf *al-muqaththa'ah*. Misalnya, الم (alif-lam-min), الر (alif-lam-ra), حم (ha-min), كهيعص (kaf-ha-ya-'ain-shad), طه (tha-ha), dan lain-lain. Huruf-huruf tersebut sulit dipahami maksudnya, bahkan tidak ada orang yang mengetahui makna hakiki dari huruf-huruf singkatan yang terdapat di awal beberapa surah al-Qur'an itu. Kesulitan itu terjadi karena ketersembunyian makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian kebanyakan ulama menafsirkan huruf-huruf itu dengan ungkapan الله أعلم بمراده بذلك (hanya Allah yang lebih mengetahui maksud lafaz itu).²⁵

3. Lafaz dan Makna

Ruang lingkup ketiga kekaburan maksud ayat al-Qur'an dilihat dari sudut lafaz dan maknanya sekaligus. Menurut al-Raghib al-Ishfahani kekaburan tersebut

²⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 159.

²⁵ Usman, *Ulūmul Quran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 234.

dapat dilihat dari lima aspek, yaitu kuantitas, kualitas, waktu, tempat dan persyaratan sah atau batalnya suatu perbuatan.²⁶

Kekaburan maksud dari segi lafaz dan makna ayat sekaligus dapat dilihat pada ayat 189 dari surah al-Baqarah yang berbunyi:

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ

Dan bukanlah kebaikan itu bahwa kamu memasuki rumah-rumah dari belakangnya. (QS. al-Baqarah: 189)

Kata al-Zarqani, ungkapan itu sulit sekali dipahami karena terlalu “padat” (أيجاز). Dari itu perlu diberi penjelasan, misalnya dengan menambahkan setelah lafaz *min ظهورها* “إن كنتم محرمين بحج أو عمرة” dengan demikian ayat itu mengandung pemahaman: “Dan bukanlah kebaikan itu bahwa kamu memasuki rumah-rumah dari belakangnya jika kamu dalam keadaan ihram pada waktu pelaksanaan haji atau umrah. Meskipun telah diberi penjelasan, namun masih tetap belum jelas maksud yang terkandung dalam ayat itu karena hal itu berkaitan erat dengan adat kebiasaan bangsa Arab di masa Jahiliah dimana penduduk Madar jika ihram membuat pintu (lobang) di belakang rumah, lalu mereka masuk dan keluar dari lobang itu. Penduduk Wabar lain lagi, mereka keluar dari belakang tirai secara sembunyi-sebunyi. Lalu turunlah ayat ini.”²⁷

²⁶ Al-Raghib al-Ishfahāni, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’an*, (Cairo: Mushthafa al-Bāb al-Halabi, 1961), hlm. 255.

²⁷ Al-Zarqani, *Manahil ‘Arfān fī Ulūm al-Qur’an*, (Cairo: Isa al-Bāb al-Halabi, 1953), hlm. 176.

Ketiga, ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksudnya ialah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang-orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.²⁸

Dalam pengertian yang sama, al-Raghib al-Ashfahani memberikan penjelasan yang mirip. Menurutnya, *mutasyābih* terbagi ke dalam tiga jenis yaitu jenis yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya seperti waktu-waktu kiamat, dan keluarnya *Dābbah* (binatang). Jenis yang dapat diketahui manusia seperti lafaz-lafaz yang *gharib* (ganjil) dan hukum yang tertutup, dan jenis yang hanya diketahui oleh ulama tertentu yang telah mendalam ilmunya.²⁹ Jenis terakhir inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibn Abbas:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Ya Tuhanku jadikanlah dia seorang yang paham dalam agama dan ajarilah ia takwil. (HR. HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/328 dengan sanad yang hasan)

4. Pandangan Ulama terhadap Ayat-Ayat *Mutasyābih*

Berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang tergabung dalam tiga kategori di atas, para ulama mempunyai pendapat yang berbeda, khususnya berkenaan dengan ayat-ayat tentang sifat Allah. Tapi mengenai ayat-ayat yang menginformasikan selain sifat Allah, secara umum para ulama tidak mempersoalkannya; artinya mereka

²⁸ Amroeni Drajat, *Ulūm Al-Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 68-69.

²⁹ Amroeni Drajat, *Ulūm Al-Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 65.

dapat menerimanya. Dari itu ayat-ayat yang kekaburan maksudnya berasal dari lafaznya, atau dari maknanya, tapi bukan menyangkut sifat-sifat Allah, maka tidaklah dikaji disini, Apabila ditelusuri pendapat-pendapat ulama berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* tentang sifat-sifat Allah, maka secara garis besarnya terbagi ke dalam dua mazhab besar yaitu, menerimanya tanpa “*ta’wīl*” dan menerimanya dengan “*ta’wīl*”.³⁰

Mengenai sifat-sifat Allah yang *mutasyābih* (tidak jelas hakikatnya) terdapat dua mazhab di kalangan para ulama³¹

Pertama: Mazhab Salaf (para ulama di kalangan generasi sahabat Nabi) yang mengimani sifat-sifat yang *mutasyābihāt* dan menyerahkan makna serta pengertiannya kepada Allah Swt. Ada sebuah riwayat yang mengatakan: Pada Suatu hari Imam Maliki ditanya tentang makna *istiwā’* (bersemayam). Ia menjawab: “Lafaz *istiwā’* dapat dimengerti, tentang bagaimananya tidak dapat diketahui. Pertanyaan mengenai itu adalah *bid’ah*. Aku kira ia (orang yang bertanya itu) berniat buruk, kemudia ia memerintahkan para sahabatnya: ”Singkirkan dia dariku.”

Kedua: Madzhab Khalaf (para ulama di kalangan generasi berikutnya) yang menetapkan makna bagi lafaz-lafaz yang menurut lahirnya mustahil bagi Allah, dengan pengertian yang layak bagi dzat Allah. Mazhab ini berasal dari Imam

³⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 161-162.

³¹ Subhi al-Ṣalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 403.

Haramain dan jamaah zaman berikutnya. Kelompok ini lebih dikenal dengan nama *muawwilah* atau mazhab *ta'wīl*.³²

Kaum *salaf* mensucikan Allah Swt. dari makna lahir kalimat-kalimat yang mengenai sifat-sifat Allah, karena makna harfiah demikian mustahil itu mustahil bagi Allah. Mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna firman-firman Allah yang serupa itu, dan mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah.

Lain halnya dengan ulama *khalaf*. Mereka mengartikan lafaz *istawā'* dengan maha berkuasa menciptakan segala sesuatu tanpa susah payah, begitu juga dengan lafaz yang lainnya mereka mentakwilkan makna lafaz tersebut. Demikian cara kaum *khalaf* mengartikan kalimat-kalimat atau lafaz-lafaz al-Qur'an yang makna lahirnya yang menunjukkan sifat-sifat *mutasyābihāt*. kalimat atau lafaz demikian itu mereka pandang menunjukkan sifat-sifat *majāzi* yang perlu diberi makna sedekat mungkin dengan maksudnya.

Untuk memperkuat pendapatnya, mereka mengemukakan argument-argumen yang berupa atsar sahabat, diantaranya, “Dari al-Dhahhak berkata, orang-orang yang mendalami ilmunya mengetahui *ta'wīl*nya. Sekiranya mereka tidak mengetahuinya niscaya mereka tidak mengetahui nasikhnya dari mansukhnya, halal dari haramnya dan *muhkām* dari *mutasyābihnya*.” (Diriwayatkan dari Ibn Abi Hatim)³³

³² Abu Anwar, *Ulūmul Qur'an Sebuah Pengantar*, (t.tp: Amzah, 2005), hlm. 86.

³³ Abd Wahid dkk, *Ulūmul Quran*, hlm. 75.

Ibnu Labban dalam bukunya yang berjudul *Raddul Aayatil Mutasyābihāt* memahami hikmah yang terkandung ayat-ayat al-Qur'an seperti ayat-ayat tentang sifat Allah yang *mutasyābihāt*. Ia mengatakan: “Sebagaimana diketahui, perbuatan manusia tentu dilakukan dengan perantara anggota-anggota badan, meskipun menurut hakikatnya perbuatan manusia itu bernisbatkan kepada Allah Swt. Dengan demikian maka sifat-sifat Allah dalam manifestasinya menunjukkan dua segi, yaitu:³⁴

Pertama: Segi manusia yang bernisbat kepada manusia, yaitu dalam hal bentuk aktifitas jasmani. *Kedua*: Segi yang hakiki yang bernisbat kepada Allah. Penyebutan lafaz yang dinisbatkan kepada manusia merupakan suatu cara untuk mendekatkan pengertian manusia kepada tujuan yang dimaksud. Allah Swt. di dalam kitab suci-Nya telah mengisyaratkan dua segi tersebut.

Allah telah mentanbihkan dalam al-qur'an kepada kedua bagian itu, sebagaimana Allah telah mentanbihkan kita bahwa Allah suci dari punya anggota tubuh. Allah mentanbihkan kita kepada yang pertama, dengan firman-Nya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu.” Ini memberi pengertian bahwa segala yang *zahir* di tangan hamba dibangsan kepada Allah. Dan Allah mentanbihkan kita kepada yang kedua, dengan firman-Nya yang dikhabarkan kepada kita oleh Nabi-Nya dalam suatu hadist Qudsy yaitu:³⁵

³⁴ Subhi al-Ṣalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 405-406.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 162-163.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَنَّهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ

“Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah umumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya seorang hamba kepadaKu yang lebih Aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (perkara-perkara sunnah di luar yang fardhu) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dariKu niscaya akan Aku lindungi.” (HR. Bukhari no. 6502).

Selain kedua mazhab di atas, al-Suyūthi mengemukakan pendapat yang dinisbahkan kepada Ibn Daqīq al-‘Id, di mana ia mengambil jalan tengah dengan membagi *ta’wīl* kepada dua bagian, yakni *qarīb* (dekat) dan *ba’īd* (jauh). Jika jauh maka kita tawaquf (tidak memutuskannya). Kita percaya maknanya dengan cara yang dimaksudkan serta mensucikan Allah dari makna-makna yang tidak lain bagi-Nya. Sesuatu yang maknanya dari lafaz-lafaz itu nyata lagi dapat dipahami dari percakapan orang Arab, kita terima tanpa “*tawqīf*” seperti firman Allah, “Amat besar penyesalan atas kelalaianku di sisi Allah.” Pendapat Ibn Daqīq al-‘Id, dapat menjadi penyelesaian selisih pendapat antara mazhab *salaf* dan *khalaf*.³⁶

³⁶ Abd Wahid dkk, *Ulūmul Qurān*, hlm. 75-76.

Menurut Ma'na al-Qaththan kedua pendapat di atas bisa dikomproni tidak terdapat pertentangan dengan memahami makna *ta'wīl*, karena lafaz *ta'wīl* digunakan untuk menunjukkan tiga makna:³⁷

1. Memalingkan sebuah lafaz dari makna yang kuat (*rajah*) kepada makna yang lemah (*marjūh*) karena ada suatu dalil yang menghendaknya. Inilah pengertian *ta'wīl* yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama *mutaakhīrīn*.
2. *Ta'wīl* dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafaz-lafaz agar maknanya dapat dipahami.
3. *Ta'wīl* adalah pembicaraan tentang substansi (hakekat) suatu lafaz. Maka, *ta'wīl* tentang zat dan sifat-sifat Allah ialah tentang hakikat zat-Nya itu sendiri yang kudus dan hakekat sifat-sifat-Nya. Dan *ta'wīl* tentang hari kemudian yang diberitakan Allah adalah substansi yang ada pada hari kemudian itu sendiri. Dengan makna inilah diartikan ucapan Aisyah; “Rasulullah mengucapkan di dalam ruku’ dan sujudnya, “*Subhanaka Allahumma rabbana wa bi hamdika Allahumagfirli.*” Bacaan ini sebagai *ta'wīl* beliau terhadap al-Qur’an, yakni firman Allah:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣٧﴾

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. al-Nashr: 3).

³⁷ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, hlm. 268-269.

5. *Mutasyābih* dalam pandangan M. Quraish Shihab

Dalam kitab tafsirnya *al-Mishbah* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *mutasyābih* terambil dari kata yang bermakna serupa. Bila ada sesuatu yang serupa dengan yang lain, maka ia *mutasyābih*. Kata ini dalam banyak penggunaannya, seringkali menunjuk kepada keserupaan dua hal atau lebih, yang menimbulkan kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian.³⁸

Ayat-ayat al-Qur'an seluruhnya *mutasyābih* dalam arti serupa satu dengan lainnya dari sisi keindahan bahasa dan kebenaran kandungannya. Makna ini ditunjukkan oleh firman-Nya dalam QS. al-Zumar ayat 23. Sedang kata *mutasyābih* dalam QS. Ali Imran ayat 7 adalah ayat-ayat yang mengandung kesamaran dalam maknanya. Tidak banyak ayat-ayat yang sifatnya demikian. Sementara ulama berpendapat, bahwa kesamaran tersebut muncul karena:³⁹

1. Salah satu kata yang digunakan ayat tidak populer dikalangan pendengarnya. Seperti jika anda berbicara kepada seseorang di pedesaan yang tidak mengerti satu kata yang bisa jadi populer di kota tempat anda.
2. Kata yang digunakan mempunyai arti yang bermacam-macam, seperti kata (قروء) *quru'* yang dapat berarti suci dan dapat juga berarti *haid*. Nah, yang makanakah yang dimaksud oleh surah al-Baqarah: 228, yang

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 13.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, hlm. 13.

memerintahkan wanita yang dicerai agar menanti tiga *quru'*? ulama berbeda pendapat akibat kesamaran tersebut.

3. Makna yang dikandungnya tidak jelas. Seperti ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan metafisika, nama atau sifat-sifat Allah, dan lain-lain.

Allah Swt. tidak menentukan, yang mana ayat *mutasyābih* dan mana pula yang *muhkām*. Bahkan dalam kenyataannya, ada ayat yang oleh sementara ulama dinilai *mutasyābih*, sedang ulama yang lain menilainya *muhkām*, demikian juga sebaliknya. Karena itu, agaknya tidak keliru bila dikatakan, bahwa ayat-ayat *mutasyābih*, antara lain bertujuan untuk mengantar setiap muslim agar berhati-hati ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pembahasan di atas mengenai konsep *mutasyābih* menurut M. Quraish Shihab. Penulis menyebutnya sebagai konsep meskipun pengetahuan tentang pemikiran M. Quraish Shihab terkait *mutasyābih* diketahui melalui penjelasannya dalam buku *Kaidah Tafsir* karya dia serta penafsirannya terhadap surat Ali Imran ayat 7.

Dengan merujuk kepada data tersebut, penulis memandang sebenarnya konsep M. Quraish Shihab tentang *mutasyābih* secara definisi tidaklah jauh berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya. Yaitu seputar samar atau tidaknya makna suatu lafaz al-Qur'an.⁴⁰ Hal ini terbukti saat M. Quraish Shihab menjelaskan istilah-istilah tersebut, dia mengutip pendapat ulama-ulama sebelumnya. Pada bagian ini, sering didapati

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 210.

saat mengemukakan pendapat-pendapat ulama lain, tanpa menyebutkan secara jelas sumber atau pendapat siapa yang dirujuk. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab tidak serta merta menerima suatu pendapat tanpa memberikan kritik dan penilaian, namun dia juga mengemukakan pendapatnya yang diyakini dapat dipegangi oleh pembacanya. Di antara demikian ini, dapat diperhatikan saat dia menjelaskan istilah-istilah berikut ini:

1. Penjelasan M. Quraish Shihab tentang *mutasyābih*

Berbeda-beda definisi para pakar dengan apa yang dimaksud dengan *mutasyābih*, antara lain:

- a. Ayat-ayat yang hanya Allah yang tahu kapan terjadi apa yang diinformasikannya, seperti kapan tibanya hari kiamat, atau hadirnya *dābbat*.
- b. Ayat yang tidak dipahami kecuali mengaitkannya dengan penjelasan.
- c. Ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna.
- d. Ayat yang *mansukh* yang tidak diamalkan karena batal hukumnya.
- e. Apa yang diperintahkan untuk mengimani, lalu menyerahkan maknanya kepada Allah Swt.
- f. Kisah-kisah dalam al-Qur'an.
- g. Huruf-huruf alfabetis yang terdapat dalam beberapa awal surat.

Definisi-definisi di atas mengandung kelemahan-kelemahan, sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa *mutasyābih* adalah yang samar.⁴¹

Pada penjelasan M. Quraish Shihab di atas, dia mengemukakan pendapat ulama secara umum terlebih dahulu, setelahnya dia memberikan kesimpulan, yang dianggap mudah dipahami oleh pembaca. Hal yang sama juga didapati saat dia menjelaskan dan mengemukakan perselisihan para ulama tentang sebab-sebab *mutasyābih*, dia menampilkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun pada bagian ini tanpa disertai ulama siapa yang dirujuk dalam menjelaskan perbedaan tersebut. Pendapat M. Quraish Shihab tentang sebab-sebab *mutasyābih* ini sendiri, dapat diketahui melalui kesimpulannya setelah mengemukakan dan menjelaskan *khilafiyah* di antara ulama tentang perbedaan-perbedaan pendapat tersebut.

Kemudian M. Quraish Shihab menyimpulkannya bahwa ada satu hakikat yang tidak dapat diperselisihkan oleh siapapun, yaitu Allah Swt. setelah menjelaskan adanya ayat-ayat *mutasyābih*, tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan istilah itu. Tidak juga ditemukan riwayat yang bersumber dari hadis shahih yang dapat dijadikan dasar dalam memahami maksudnya. Karena itu, tidak jarang ada ayat atau bagian ayat yang dinilai oleh satu pihak sebagai *mutasyābih*, tetapi pihak lain menilainya *muhkām*.⁴²

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, hlm. 211.

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, dan Ketentuan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, hlm. 215.

BAB III

KEDUDUKAN AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT* MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB

A. Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābih* Oleh M. Quraish Shihab Dalam *Tafsir al-Misbah*

Berdasarkan metodologi penafsiran al-Qur'an, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹

Namun disisi lain M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *maudū'ī* atau tematik yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan diantaranya metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan dalam al-Qur'an secara mendalam menyangkut tema-tema yang dibicarakan. Dengan demikian penulisan *Tafsir al-Mishbah* mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudū'ī*.

Berkaitan dengan metode dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* M. Quraish Shihab menggunakan metode *ta'wīl* yaitu memahami ayat-ayat *mutasyābih*

¹ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 68.

dengan mengalihkan sebuah makna lafaz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Hal ini tampak pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan zat Allah Swt. seperti kata *wajhullah* ditafsirkan dengan zat Allah Swt. atau ridha Allah, terkadang juga memaparkan pendapat ulama *salaf* dan *khalaf* dalam memahami ayat yang berhubungan dengan zat-zat Allah, namun M. Quraish Shihab juga terkadang menerangkan bahwa penta'wilan ayat-ayat tersebut hanya Allah yang tahu. Akan tetapi di beberapa tempat terkadang M. Quraish Shihab juga tidak mena'wilkan ayat tersebut, seperti ayat tentang melihat Allah di akhirat.

M. Quraish Shihab juga menggunakan metode pendukung untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyābih*, yaitu:

1. Menelaah makna kata (*mufradāt*), kata-kata yang mengesankan adanya kesamaan antara Allah Swt. dengan makhluk-Nya. Menurut penulis langkah penjelasan bahasa seperti ini oleh M. Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasyābih* yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah Swt. adalah untuk menjadi landasan dalam mengetahui makna kata tersebut, baru kemudian dialihkan ke makna *majāzi* (ditakwilkan). Seperti ketika menafsirkan ayat yang berkenaan dengan *yad* terlebih dahulu M. Quraish Shihab memaparkan makna kosa kata yakni Kata (بيدي) *biyadihi* dalam tafsiran *mufradāt* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *biyadihi* terambil dari kata (يد) *yad* yang berarti *tangan* yang bila dinisbahkan kepada Allah, ia bermakna kekuasaan atau nikmat. Karena kata ini digunakan di sini untuk menggambarkan cakupan kuasa Allah

terhadap sesuatu karena “tangan” dalam penggunaan manusia digunakan untuk mengelola dan mengendalikan sesuatu yang digenggam.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat yang berkenaan dengan *a'yun* pada QS. Hud: 37 juga terlebih dahulu memaparkan makna kosa kata dari kata (بَاعَيْنَا) *bi a'yuninā* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata (بَاعَيْنَا) *bi a'yuninā* terambil dari kata (أَعَيْنَ) *a'yun* yang merupakan bentuk jamak dari kata (عَيْنَ) *'ain* yang berarti mata. Kemudian M. Quraish Shihab memaparkan fungsi mata yaitu untuk mengawasi dan memerhatikan sesuatu, baik itu untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya dan lain sebagainya. Oleh karena itulah M. Quraish Shihab menafsirkan kata (بَاعَيْنَا) *bi a'yuninā* pada ayat ini dengan menta'wilkannya dengan makna mengawasi, membimbing atau memerhatikan.

2. Mengaitkan dengan *asbāb al-nuzul* dalam mengetahui makna kata, seperti penafsirannya tentang kata *wajhah* dalam QS. al-An'am 52. Penafsiran kata *wajhah* di ayat ini dimaknai sebagai “keridhahan Allah Swt.” oleh M. Quraish Shihab, dalam penjelasannya dia mengaitkan dengan *asbāb al-nuzul* ayat ini, bahwa Ibnu Mas'ud menyatakan tentang tokoh-tokoh kaum *musyrikīn* yang menghampiri Rasul Saw. yang sedang dikelilingi oleh para sahabat yang miskin, antara lain al-Khubbah, Ibnu Munzir, Shuhaib al-Rumi, Bilal Ibn Rabah dan Amr bin Yasir. Kemudian sorang

tokoh *musyrikīn* datang dan berkata “ apakah engkau rela yang seperti itu menjadi kaummu? Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah? Apakah kami harus menjadi pengikut mereka. Tidak! Usirlah mereka siapa tahu kami yang akan mengikutimu.”²

Karena merujuk kepada *asbāb al-nuzul* ayat inilah M. Quraish Shihab menafsirkan dan memaknai kata *wajah* dengan makna “ridha Allah Swt.”

3. Memperhatikan konteks pembahasan. Ini sangat mempengaruhi dalam kesimpulan penafsiran yang dia hasilkan berdasarkan *ta'wīl*. Seperti saat dia menafsirkan dua kata *yad* (tangan) dengan konteks pembahasan yang berbeda dan dihasilkan pula penafsiran yang berbeda. Kata *yad* dalam QS. al-Maidah ayat 64, dimaknai sebagai *majāz* dari sifat dermawan dan kikir.³ Sedangkan kata *yad* dalam surat al-Mulk ayat 1, dimaknai sebagai ungkapan metafora (*isti'arāh*) untuk makna kekuasaan dan perbuatan.⁴

Hal ini juga bisa dilihat ketika M. Quraish Shihab memaknai ayat-ayat yang berhubungan dengan wajah Allah dengan bervariasi yang berbeda-beda seperti kata *wajah* dalam QS. al-Rahmān ayat 27 dimaknai dengan “zat Allah”, dan kata *wajah* dalam QS. al-Baqarah ayat 115 dimaknai sebagai “arah yang direstui Allah Swt.”, sedangkan kata *wajah* dalam QS. al-Baqarah ayat 272 bermakna “ridha Allah Swt.” Pemaknaan

² M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3, hlm. 454.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 3, hlm. 177

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 14, hlm. 196

ini tidak terlepas dari konteks pembahasan yang berbeda, sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda pula.

4. Memaparkan hadis untuk memperkuat argumennya. Pada saat menjelaskan ayat tentang melihat Allah M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa yang dimaksud melihat Allah itu melihat dengan mata kepala. Dengan memaparkan hadis untuk memperkuatkannya yaitu hadis riwayat Imam Bukhari melalui Jarir Ibn ‘Abdillah bahwa satu ketika Nabi Saw. duduk bersama sahabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersabda: “Sesungguhnya kamu akan melihat tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini.” Hadis ini dijadikan oleh M. Quraish Shihab sebagai dalil untuk memperkuat argumennya bahwa orang yang beriman kelak di akhirat akan melihat Allah dengan mata kepala. Sehingga M. Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. al-Qiyaamah ayat 22-23 dia tidak manta’wilkannya, hal ini berbeda dengan kalangan Muktaizilah yang manta’wilkannya karena mereka tidak meyakini jika manusia bisa melihat Allah dengan mata kepala.
5. Dalam mengutip perbedaan pendapat para ulama, dia tetap memberikan kritik dan tanggapan. Biasanya dia memberikan saran bagi para pembaca sebagai solusi yang bisa dilakukan dalam menanggapi perbedaan tersebut. Seperti saat dia menafsirkan kata-kata *istiwā’* di dalam al-Qur’an dia selalu memulainya dengan mengemukakan perbedaan pendapat ulama *salaf* dan *khalaf*, dimana ulama salaf yang hidup sebelum abad ke III

Hijriyah mereka enggan untuk menafsirkan kata *istiwā'* dan memilih tidak menafsirkan sama sekali, akan tetapi cukup diimani, sebagai mana yang diungkapkan Imam Malik *istiwā' ma'lum, kayifiyah majhul, wa su'al 'anhu bid'ah*. Setelah itu dia juga mengemukakan pendapat ulama *khalaf* yang membolehkan melakukan *ta'wīl* atau penafsiran terhadap kata *istiwā'* dengan syarat-syarat tertentu. Dibagian akhir setelah dia menjelaskan pendapat ulama secara umum, M. Quraish Shihab memberikan penegasan kepada pembaca bahwa ayat-ayat demikian itu boleh ditafsirkan, namun hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah Swt. dari segala sifat keburukan dan kemakhlukkan.⁵

6. Memerhatikan *munāsabah* ayat. Seperti ketika menafsirkan lafaz *wajh* pada QS. al-Baqarah ayat 115 M. Quraish Shihab melihat konteks pembahasan ayat sebelumnya yang membahas tentang kaum musyrikin yang menghalangi kaum muslimin melaksanakan shalat di Masjid al-Haram, padahal kaum muslimin berkeinginan keras untuk kesana, akan tetapi terhalangi oleh satu dan lain sebab. Unruk itu Allah menghibur kaum muslimin dengan ayat ini, yang bahwasanya semua arah adalah milik Allah, maka oleh karena itu *kemanapun kamu menghadap* yaitu kemanapun kamu menghadap selama ini sebagaimana yang Allah perintahkan, maka disitulah kamu menemukan *wajah Allah* yakni arah yang Allah restui. Karena melihat dari konteks pembahasan ayat

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.7, hlm, 552.

sebelumnya yang berhubungan dengan keinginan kaum muslimin shalat di ka'bah, akan tetapi terhalangi oleh beberapa sebab, sehingga Allah menghibur kaum muslimin dengan QS. al-Baqarah ayat 115 bahwa kemanapun mereka menghadap selama ini sebagaimana yang Allah perintahkan, maka disitulah arah yang Allah restui. Oleh karena itulah M. Quraish Shihab menafsirkan *wajah Allah* pada ayat ini dengan arah yang direstui.

Secara sistematis pembahasan yang ditempuh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ialah:

1. Pada setiap awal surat diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surat yang akan dibahas secara detail, seperti tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, dan nama lain dari surat.
2. Penulisan ayat dalam tafsir ini, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutannya dan diikuti dengan terjemahannya.
3. Menjelaskan kosakata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
4. Kemudian menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain dan menukil hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Secara sistematis M. Quraish Shihab dalam menyusun *Tafsir al-Mishbah* juga menjelaskan keutamaan-keutamaan dan kandungan-kandungan surat yang akan

ditafsirkannya dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Hal ini tampak pada setiap awal surat di dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Selanjutnya penulis akan memaparkan penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mutasyabih, serta selanjutnya akan diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyābih* Dalam *Tafsir al-Mishbah*

Mutasyābih adalah ayat yang maknanya tidak jelas dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *mutasyābih* adalah kata yang dipakai oleh al-Quran untuk menunjuk ayat-ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami, sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat-ayat yang *muawal* (perlu *ta'wīl*) baru diketahui maknanya setelah ditakwilkan.⁶ Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan pada ayat-ayat mutasyabihat dalam *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab:

1. Ayat yang berkaitan dengan *wajah*

Dalam al-Quran, Berdasarkan penelusuran penulis, lebih dari sepuluh ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah Swt. Banyak ayat yang menyebutkan “*wajah Tuhanmu*”, “*wajah Allah*”, “*wajah Tuhan mereka*”, dan juga “*wajah Tuhannya*”. Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah., namun penulis akan mengambil beberapa sampel, di antaranya pada surat al-Rahmān ayat 27

⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 210.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.
(QS. al-Rahmān: 27)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut: “Dan kekal wajah tuhanmu *Dzat Jalal wal Ikram*”.⁷

Dalam menafsirkan ayat diatas M. Quraish Shihab memaparkan dua pendapat, yaitu pendapat ulama salaf yang hidup sampai abad III H, bahwa mereka ulama salaf enggan menafsirkan makna *wajah Tuhan*. Mereka hanya menegaskan bahwa Allah bukanlah seperti makhluk, dan kita tidak tahu yang dimaksud dengan wajah-Nya.

Kemudian M. Quraish Shihab memaparkan pendapat ulama *khalaf* yang berusaha untuk memahami maknanya. Ada yang berkata bahwa wajah Allah adalah bagian yang termulia dari sesuatu dan yang menunjuk indetitasnya. Bahwa kita dapat mengenal seseorang yang terbuka wajahnya walau tertutup semua badannya, dan tidak jika sebaliknya. Oleh karena itu M. Quraish Shihab kata *wajah* disini diartikan dengan *zat* atau *diri* sesuatu, dan itulah menurut banyak ulama dewasa ini makna dari kalimat (وجه ربك) *wajhu Rabbika/ wajah Tuhan-mu*.⁷

Dalam hal ini M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat dari Thabathaba'i yang memahami kalimat itu dalam arti sifat-sifat-Nya yang mulia yang hal demikian merupakan perantara antara diri-Nya dan makhluk-Nya. Dengan sifat-sifat itu Allah

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 296.

menurunkan untuk mereka keberkahan/kebajikan seperti ilmu, rizki, ampunan dan lain sebagainya.⁸

Lebih jelasnya lagi M. Quraish Shihab dalam menafsirkan makna untuk kata wajah-Nya dalam Surat al-Qashash. ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah Swt. Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. al-Qashash: 88).

Ketika menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat Thabathaba'i. Dia menyatakan bahwa makna *wajah-Nya* kemungkinan memiliki dua makna. *Petama*, sebagai sesuatu yang menghadapi anda. Dalam hal “*wajah Allah*” ia adalah sifat-sifat Allah Swt. yang terpuji, yang denganya Allah menerima permohonan hamba-hamba-Nya dan yang kepada-Nya Makhlu-Nya mengarah, seperti sifat Hidup, Ilmu, Pendengaran, Penglihatan, dan juga sifat-sifat *fi'il* (perbuantan-Nya) seperti penciptaan, penganugerahan hidup dan mati, pencurahan rahmat, pemberian pengampunan, dan lain sebagainya. Demikian pula bukti-bukti yang menunjuk diri-Nya. Yang *Kedua*, dalam arti zat Allah Swt.⁹

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 297.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 10, hlm. 690.

Jadi dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan *wajh Allah* M. Quraish Shihab menafsirkan dengan cara menta'wilkannya. Kita menemukan M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat yang berkenaan dengan *wajh Allah* pada hakikatnya bervariasi hal ini tak lepas dari konteks ayat yang berbeda-beda, seperti ketika dia menafsirkan *wajh Allah* dalam surat al-Rahmān ayat 27 dengan makna zat Allah sedangkan *wajh Allah* dalam surat al-Baqarah ayat 115 dengan makna arah yang direstui. Di samping itu dia juga memaparkan pendapat ulama *salaf* dan *khalaf*.

2. Ayat yang berkaitan dengan *Yad* (Tangan)

Dalam al-Qur'an banyak pula ayat-ayat yang menyebutkan kata *yad* (tangan) yang disandangkan kepada Allah Swt., akan tetapi penulis akan memaparkan beberapa ayat sebagai sampel, seperti dalam QS. al-Mulk ayat 1:

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Mulk: 1)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan sebagai berikut, “Maha Melimpah kebajikan Dia yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan di atas segala sesuatu Mahakuasa”.¹⁰

Dalam menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab terlebih dahulu memaparkan makna kosa kata yakni Kata (بيده) *biyadihi* dalam tafsiran *mufradāt* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *biyadihi* terambil dari kata (يد) *yad* yang berarti

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15, hlm. 195.

tangan yang bila dinisbahkan kepada Allah, ia bermakna kekuasaan atau nikmat. Kata ini juga untuk menggambarkan cakupan kuasa-Nya terhadap sesuatu beserta pengendalian-Nya atas segala sesuatu. Allah Swt. yang ditangan-Nya kekuasaan mengandung pula makna bahwa Dia-lah yang memberikan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang mencabutnya.

لَعَلَّآ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah Swt. (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad Saw.), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Hadid: 29)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan, “Supaya Ahl al-Kitab mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh sedikit pun dari karunia Allah dan bahwasanya karunia di tangan Allah. Dia memberinya kepada siapa yang dia kehendaki dan Allah adalah pemilik karunia yang agung.”¹¹

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini dia mengutip pendapat Thabathaba’i mengenai asbabun nuzul ayat ini, menurut Thabathaba’i ayat ini turun berkenaan dengan ucapan orang-orang Yahudi yang ketika turun firman Allah:

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا

Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka (QS. Al-Qashah: 54).

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 457.

Ketika itu, mereka berkata: Siapa yang beriman di antara kami dengan kitab kami dan kitab kamu (al-Qur'an), dia mendapat dua pahala, dan siapa di antara kami yang hanya beriman dengan kitab kami, dia kan mendapatkan pahala seperti pahala yang kamu terima; jika demikian, apa kelebihan kamu atas kami? Di sini Allah menurunkan firman-Nya di atas dan memberikan kaum muslimin ganjaran dan melebihi lagi dengan cahaya dan pengampunan.¹²

Pada kata *biyadi* ayat di atas, M. Quraish Shihab tidak menerangkan secara rinci, ia hanya menyatakan bahwa anugerah dan karunia Allah itu semua mutlak berada di dalam dalam genggaman tangan-Nya dan Allah memberikan anugerah-Nya ini hanya kepada umat Nabi Muhammad dan para *ahl al-kitab* tidak mendapatkannya.

Dari keterangan QS. al-Mulk: 1 dan QS. al-Hadid: 29 tersebut dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan lafaz *biyadi* menta'wikannya dengan kekuasaan, anugerah dan genggaman Allah Swt.

3. Ayat yang berkenaan dengan *a'yun* (mata)

Dalam al-Qu'ran ayat-ayat yang menyebutkan tentang *a'yun* (mata) yang disandangkan pada Allah terdapat di beberapa ayat. Dari penelusuran penulis hanya didapati beberapa ayat sebagai berikut:

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (QS. Hud: 37)

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 13, hlm. 458-459.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan sebagai berikut, “Dan buatlah bahtera dengan pengawasan kami dan wahyu kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan.”¹³

Dalam menafsirkan ayat ini M. Quraish Shihab terlebih dahulu memaparkan makna kosa kata yakni Kata (بِأَعْيُنِنَا) *bi a'yuninā* dalam tafsiran *mufradad* (kosa kata) M. Quraish Shihab menyatakan bahwa terambil dari kata (أَعْيُن) *a'yun* yang merupakan bentuk jamak dari kata (عَيْن) *'ain* yang berarti mata. Selanjutnya M. Quraish Shihab memaparkan fungsi mata yaitu untuk mengawasi dan memerhatikan sesuatu, baik itu untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya dan lain sebagainya.

M. Quraish Shihab memaknai *bi 'ayuninā* dalam ayat ini dengan menta'wilnya dengan makna mengawasi, membimbing atau memerhatikan. Makna inilah yang dimaksud disini karena Allah Swt. Mahasuci dari kepemilikan alat untuk melihat, bukan juga makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan. sebagaimana makhluk. Kata *a'yun* juga terdapat pada QS. al-Ṭhur 48:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۗ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. (QS. al-Ṭhur 48).

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 5, hlm. 623.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan, “Dan bersabarlah menghadapi ketetapan Tuhanmu karena sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangkit.”¹⁴

Pada kata *bi'ayuninā* pada ayat di atas M. Quraish Shihab juga menta'wilnya dengan makna pengawasan dan pemeliharaan.

4. Ayat yang berkenaan dengan *sāq* (betis)

Ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan *sāq* (betis) hanya terdapat pada QS. al-Qalaam ayat 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa. (QS. al-Qalaam: 42)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan, “Pada hari disingkapkan betis dan mereka diajak untuk bersujud; maka mereka tidak mampu.”¹⁵

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan makna dari kata (يكشف عن ساق) *yuksyaf 'an sāq*/disikapkan betis dengan menta'wilnya dan dia menjelaskan bahwa ini merupakan istilah yang digunakan bahasa arab untuk menggambarkan kesulitan yang besar yang kesulitan itu memerlukan upaya yang serius untuk menanggulangnya. Karena biasanya bila seseorang menghadapi sesuatu yang serius mereka akan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 11, hlm. 161-162.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 14, hlm. 261.

menyikap lengan baju atau bagian bawah penutup betisnya. M. Quraish Shihab juga memaknai Kata (ساق) *sāq* dengan sumber sesuatu. Jadi istilah *yuksyaf 'an sāq/disikapkan betis* dipahami dalam arti tersikapnya hakikat segala sesuatu.

5. Ayat yang berkenaan dengan *al-janb* (lambung)

Dalam al-Quran penulis dapati satu ayat yang menyebutkan kata “*al-janb*” (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada QS. al-Zumar ayat 56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allāh, sedang aku Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). (QS. al-Zumar: 56)

Dalam tafsiran kosakata M. Quraish Shihab memaknai kata (جنب) *janb* dengan makna sisi kiri atau kanan badan yang kemudian makna ini menjadi arah. Jadi yang dimaksud (جنب الله) *janb Allah* adalah *apa yang harus dirujuk oleh manusia kepada Allah* dalam interaksinya yang dirangkul oleh ketaatan dan pengabdian kepada-Nya semata.

M. Quraish Shihab menafsirkan makna (جنب الله) *janb Allah* dengan *meta-wilkannya* dengan mengabaikan ketaatan kepada Allah Swt.

6. Ayat yang berkenaan dengan *istiwa'* (bersemayam)

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwa'* diantaranya dalam surat Thaha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy. (QS. Thaha: 5)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan, “*Ar-Rahman yang bersemayam di atas ‘Arsy.*”¹⁶

Dalam memaknai kata *istiwā’* yang dikenal oleh bahasa M. Quraish Shihab mengutip perkataan Imam Malik ketika makna tersebut ditanyakan kepadanya yaitu: “kaifiyah/cara-Nya melakukan *istiwā’* tidak diketahui, memercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah.

M. Quraish Shihab juga menyebutkan ada dua pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat ini:

1. Pendapat pertama yang dipegang oleh ulama-ulama *salaf* (Abad I-III) mereka berpendapat bahwa hanya Allah yang tahu maknanya, kita hanya mengimaninya tanpa menafsirkan dan mentakwilkannya. Imam Malik *rahimahullah* bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah Swt. yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang ber-*istiwā’* di atas “Arsy”, maka beliau menjawab, “*kaifiyah/cara-Nya melakukan istiwā’ tidak diketahui, memercayainya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah.*”
2. Pendapat kedua yang dipegang oleh para ulama sesudah abad III mereka mentakwilkannya serta mengalihkan maknanya kepada lahirnya. Para ulama sesudah abad III ini berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istiwā’*. Penggalan ayat tersebut seakan-akan menjelaskan tentang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 551.

kekuasaan Allah swt yang dari makna dasarnya yaitu beremayam ke makna majazi yaitu “*berkuasa*” dalam mengatur dan mengendalikan alam raya hal ini tentu saja dengan kebesaraan dan kesucian-Ny dari segala kekurangan dan sifat kemakhlukan.

Kemudian dalam memaknai kata ‘*Arsy* M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba’i, Thabathaba’i juga mengutip dari ar-Raghib al-Ashfahani yang secara bahasa kata ‘*Arsy* bermakna *tempat duduk raja/singgasana* yang terkadang juga dipahami dalam arti kekuasaan. Pada dasarnya kata ‘*Arsy* berarti *sesuatu yang beratap*.¹⁷

Jadi, M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *istiwā’* dia memilih menta’wilkannya ke makna berkuasa maksudnya adalah Allah Swt. berkuasa mengatur dan mengendalikan alam raya. Sebagaimana penafsiran ulama khalaf.

7. Ayat yang berkenaan dengan *jā’a* dan *al-ityān* (datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang, yaitu pada QS. al-Fajr ayat 22:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris. (QS. al-Fajr: 22)

Bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan kata datang (*jā’a*) sebagai ungkapan *kiyasan*, yakni bukan Allah Swt. yang datang melainkan ketetapan-Nya, atau sebagai

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 553.

bentuk metafora dengan perumpamaan dimulainya perhitungan Allah Swt. dengan kedatangan-Nya yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.¹⁸

Selain *jā'a* juga ada lafal *al-ityān* (datang), sebagaimana QS. al-Baqarah ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan. (QS. al-Baqarah: 210)

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, ayat di atas diartikan, “Apakah yang mereka nantikan hanya Allah yang datang bersama malaikat dalam naungan awan? Dan diputuskanlah perkara. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.”¹⁹

M. Quraish Shihab menerangkan lafal *ya'tiuhum* yakni datangnya siksa Allah. Disini M. Quraish Shihab juga menerangkan pendapat kaum salaf yang enggan menafsirkannya mereka hanya mengatakan hanya Allah yang tahu, kita tidak dapat mengetahui karena kita tidak dapat membayangkan bagaimana Allah. Seluruh imajinasi tentang diri-Nya itu tidaklah demikian, (ليس كمثلته شيء) *tidak ada sesuatu yang seperti-Nya*. M. quraish Shihab juga menerangkan pendapat beberapa ulama

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 15, hlm, 297.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 1, hlm. 545.

lain yang memahami kedatangan Allah oleh ayat di atas dengan kedatangan siksaan-Nya.²⁰

8. Berkenaan dengan *ru'yaa* (melihat Allah)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah), sebagaimana pada QS. al-Qiyaamah ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannya mereka melihat. (QS. al-Qiyaamah: 22-23)

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan (ناظرة) *nādhirah* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata. Pada saat menjelaskan ayat tentang melihat Allah M. Quraish Shihab cenderung menggunkan dalil-dalil yang ia kutip dari pemahaman Alh as-sunnah bahwa yang dimaksud melihat Allah itu melihat dengan mata kepala. Dia juga memaparkan hadis untuk memperkuatkannya yaitu hadis riwayat Imam Bukhari melalui Jarir Ibn ‘Abdillah bahwa satu ketika Nabi saw. duduk bersama sahabat-sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersanda: “Sesungguhnya kamu akan melihat tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini.”²¹

Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab juga menjelaskan, didahulukannya kalimat (إلى ربها) *kepada Tuhannya*, hal ini bertujuan untuk membatasi pengelihatan itu kepada Allah Swt. seakan-akan mata mereka tidak lagi

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 1, hlm. 545-546.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 14, hlm. 546.

melihat kepada selainnya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya.

M. Quraish Shihab juga memaparkan pemahaman aliran Mu'tazilah yang tidak memahami kata *nāzhirah* dalam arti melihat. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat Allah, jadi mereka memahami kata *nāzhirah* dalam arti menanti dan menurut pengikut ini yang dinanti adalah nikmat-nikmat Allah Swt.

C. Analisis Tafsir Ayat-ayat *Mutasyābih* dalam al-Quran menurut M. Quraish Shihab

Berdasarkan pada landasan teori bab II di atas bahwa ayat-ayat mutasyabihat merupakan ayat-ayat yang sulit untuk ditafsirkan dan ayat yang masih samar maknanya dan para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan analisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat mutasyabihat di dalam karyanya yaitu *Tafsir al-Mishbah* dan juga memaparkan beberapa tafsir lain.

1. Ayat yang berkenaan dengan *istiwā'* (bersemayam)

M. Quraish Shihab, menjelaskan makna *istiwā'* dengan makna menguasai hal ini bisa kita lihat ketika beliau menafsirkan surat al-A'raf ayat 54 dan surat Thaha ayat 5. Disamping itu M. Quraish Shihab juga tetap memaparkan pendapat ulama salaf yang enggan mentakwilkan makna *istiwā'*.

Ibnu kathīr Dalam menafsirkan ayat yang berkenaan dengan *istiwā'* memilih pendapat *shalafush shalih* yaitu seperti Imam Malik, al-Auza'ī, al-Thauri, al-Laith bin Sa'ad, al-Syafi'ī, ahmad, Ishaq bin Rahawaih yaitu dengan tanpa *takyif* (menanyakan hakikatnya), *tasybih* (menyerupakannya dengan makhluk-Nya) dan *ta'thīl* (menafikannya atau menyimpangkan maknanya).²²

Sayyid Quthb menafsirkan surat Thaha ayat 5 yang berkenaan dengan *istiwā'* secara singkat mengemukakan bahwa bersemayam di atas *Arya* adalah sebagai ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan penguasaan penuh.²³

Dalam menafsirkan kata *istiwā'*, Ali al-Shabūni mengemukakan pendapat sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Katsir, al-Qurthūbi dan ulama' *salaf* lainnya yakni *istiwā'* yang dimaksudkan adalah yang sesuai dengan sifat keagungan Allah, tanpa *takyif* (menanyakan hakikatnya), penghapusan sifat-sifat Allah, tidak menganggap Allah Swt. mempunyai tubuh (*tajsim*).²⁴

Dengan demikian terlihat perbedaan yang cukup signifikan, jika dibandingkan antara M. Quraish Shihab dengan ulama tafsir sebelumnya seperti Ibnu Katsir dan al-Shabuni, namun terlihat ada kesamaan dengan Sayyid Quthb. Perbedaan tersebut terlihat pada sikap untuk menta'wilkan atau tidak terhadap kata *istiwā'* tersebut.

²² Ibnu Kathīr, *Shahih Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 3, Terjemahan Ahmad Saikhu (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 583.

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zhilalil Quran*, Jilid 7, Terjemahan. As'ad yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) , hlm. 394.

²⁴ Muhammad Ali al-Shabūni, *Shafwatutu Tafasir*, Jilid 3, Terjemahan Yasin (Jakarta Timur: Pustaka al-Kausar, 2011), hlm. 314.

2. Ayat yang berkenaan dengan *Yad*

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *biyadīhi* terambil dari kata (يد) *yad* yang berarti tangan yang bila dinisbahkan kepada Allah, ia bermakna kekuasaan atau nikmat. kata ini juga untuk menggambarkan cakupan kuasa-Nya terhadap sesuatu beserta pengendalian-Nya atas segala sesuatu. Allah Swt. yang ditangan-Nya kekuasaan mengandung pula makna bahwa Dia-lah yang memberikan kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang mencabut-Nya. Begitu juga dalam menafsirkan surat Al-Fath ayat 10 يد الله فوق أيديهم pada kata يد الله M. Quraish Shihab memaknainya dengan kekuasaan, kekuatan, dan anugerah Allah.²⁵

Ibnu Kathīr Dalam menafsirkan surat al-Mulk ayat 1 yang berkenaan dengan *Yad* Ibnu Kathīr mengemukakan bahwa Allah mengangungkan zat-Nya yang mulia dan mengabarkan bahwa kekuasaan yang sebenarnya itu ada di tangan-Nya, artinya Dia-lah yang mengendalikan seluruh makhluk sesuai dengan kehendak-Nya.²⁶ Dan surat al-Fath ayat 10 Ibnu Kathīr menjeleskan dalam tafsirnya yang dimaksud يد الله adalah Allah ada bersama mereka, mendengar perkataan mereka, melihat tempat mereka dan mengetahui lahir bathin mereka. Dan Allah lah yang membai'at mereka melalui perantara Rasulullah Saw.²⁷

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, hlm. 521.

²⁶ Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 9 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 200.

²⁷ Syafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, hlm. 394.

Penafsiran lain juga dekemukakan oleh al-Rāzī menurutnya kata *yad* dalam ayat 10 surat al-Fath menunjukkan arti kenikmatan Allah Swt. dan pertolongan-Nya yang diberikan pada orang-orang yang berbai'at lebih besar dan agung jika dibanding apa yang diberikan mereka pada Allah Swt.²⁸

Zamakhshari dalam memaknai *يدالله* pada surat al-Fath ayat 10 bahwa Yang dimaksud tangan Allah ialah tangan Rasulullah Saw, karena Allah Swt. suci dari sifat *jism*, janji yang diikat dengan Rasulullah seolah-olah itu janji yang diikat dengan Allah Swt.²⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab juga sama dengan mufassir lainnya yaitu menggunakan pendekatan *ta'wīl* dalam menafsirkan kata *yad* pada surat al-Fath ayat 10 dan surat al-Mulk ayat 1. Dan juga dari 6 ayat pada surat yang berbeda, kata *yad* dari masing-masing ayat tersebut semuanya dimaknai dengan kekuasaan dan karunia Allah Swt., maka kata *yad* digunakan sebagai penegasan akan kekuasaan Allah Swt. yang melebihi segalanya.

3. Ayat yang berkenaan dengan *wajah*

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menyebutkan kata *wajah* yang disandangkan kepada Allah Swt. Setelah dikemukakan penafsiran terhadap kata *wajah* ini oleh M. Quraish Shihab, diketahui bahwa dia menafsirkan kata tersebut

²⁸ Muhammad al-Rāzī Fakh al-din bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib* juz 28, (Beirut: Dār al-Fikr 1981), hlm. 87.

²⁹ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al- Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Magrifah, 2009), hlm. 1025.

keluar dari makna *zāhir* ayat, hal demikian merupakan salah satu bentuk dari *ta'wīl*. Hal ini karena menurut keyakinannya tidak mungkin kata *wajah* yang secara *zāhir* berarti salah satu bagian tubuh yang ada di kepala disandarkan kepada Allah Swt. karena sebagaimana diketahui bahwa salah satu sifat wajib bagi Allah Swt. adalah tidak menyerupai makhluk-Nya (*mukhālafah li al-hawādis*).

Di antara hasil penafsirannya mengenai kata *wajah* ini, M. Quraish Shihab menganggap kata *wajah* yang disebutkan di dalam surat al-Rahmān ayat 27 menunjukkan makna zat Allah Swt. disamping juga dia mengutip pendapat Thabathaba'i yang memaknainya dengan sifat Allah Swt. ini merupakan bentuk pengalihan dari makna hakikat secara bahasa. Seperti diucapkan *wajah Zaid* yang berarti diri Zaid. Meskipun demikian bukan berarti M. Quraish Shihab menyamakan antara Allah Swt. dengan Zaid, karena M. Quraish Shihab sendiri meyakini Allah Swt. mustahil mempunyai kesamaan dengan makhluk-Nya. Dengan demikian tampak penafsiran tersebut mengacu kepada kaidah kebahasaan. Bukan hanya itu dalam mendukung pendapatnya ini, M. Quraish Shihab berusaha menganalisis kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam ilmu bahasa. Menurutnya kata *wajah* menunjukkan arti hakikat sebagai organ tubuh yang ada di bagian kepala.

Jalāluddin al-Suyūthi berpendapat bahwa kata *wajah* dalam surat ar-Rahmān bermakna zat Allah Swt.³⁰ Begitu juga al-Zamakhsyariy, berpendapat bahwa kata *wajah* dalam surat al-Rahmān ayat 27, juga bermakna zat Allah Swt.³¹

Al-Shabūni juga berpendapat serupa dengan para mufasir di atas, menurutnya kata *wajah* menunjukkan arti zat Allah Swt. yang Esa, agung, dan memberi nikmat. Meskipun di sini tidak dipaparkan analisis kebahasaan, tetap tampak kedudukan kata tersebut sebagai zat Allah Swt. karena tidak mungkin sifat-sifat seperti Agung, memberi nikmat disandarkan, jika memang yang dimaksud adalah zat Allah Swt. Dalam menafsirkan surat al-Rahmān ayat 27 al-Shabūni juga memaparkan perkataan Ibnu Abbas yang mana Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud *wajah* adalah zat Allah Swt.³²

Dengan demikian tampak jelas, bahwa M. Quraish Shihab berbeda dengan ulama tafsir sebelumnya dalam menjelaskan makna kata *wajah*. Selain berkenaan dengan kata *wajah* dalam surat al-Rahmān ayat 27 tersebut, kata *wajah* secara umum dalam al-Qur'an, hal ini merujuk kepada hasil data yang penulis dapatkan, dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab dalam memaknai kata *wajah* terdapat beberapa varian tergantung konteks isi pembahasan dari ayat tersebut. Seperti kata *wajah* dalam surat al-Baqarah ayat 272 dimaknai sebagai "ridha Allah Swt." oleh M.

³⁰ Jalāluddin Al-Suyūthi dan Jalaluddin al-Mahally, *Tafsir Jalālain* Jilid 2 (Surabaya: Dār al-Ilmi), 200.

³¹ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyariy, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al- Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 1071.

³² Muhammad Ali al-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 176-177.

Qurasih Shihab. Dan kata *wajah* dalam surat al-Baqarah ayat 115 dimaknai sebagai “arah yang direstui Allah Swt.” sedangkan kata *wajah* dalam surat al-Lail ayat 19-20 menurutnya juga bermakna zat Allah Swt.

4. Ayat yang berkenaan dengan *a'yun* (mata)

Ayat yang berkenaan dengan *a'yun* yang kemudian disandangkan kepada Allah dalam al-Qur'an lebih sedikit dari pada surat yang berkenaan dengan *wajah* atau *yad*. Berdasarkan data yang penulis peroleh, diketahui dari 4 ayat pada surat yang berbeda yang berbicara tentang *a'yun*, M. Quraish Shihab mengalihkan kesemuanya dari makna hakiki kepada makna *majāzi*. Seperti dalam surat Hūd ayat 37 Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu. Dalam ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *bi'ayuninā* bukan dengan makna hakiki tapi dengan makna *majāzi*, yakni dengan makna mengawasi, membimbing atau memerhatikan.

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan pada kajian *balaaghah* dan arti *mufradāt* bahwa lafalad *bi'ayuninā* merupakan kinayah (kiasan) tentang perlindungan Allah Swt. Pada kajian fiqih Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa maksud dari kata *bi'ayuninā* adalah makna pengawasan dan penjagaan, dan bukan makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan. Begitu pula pada QS. al-Thūr ayat 48 kata *bi'ayuninā* Wahbah al-Zuhaili juga mentafsirkan dengan makna pengawasan dan perlindungan.

Zamakhshariy menyebutkan kata *a'yun* sebagai ungkapan untuk menunjukkan penjagaan dan pengawasan Allah Swt. bukan makna sesungguhnya (mata seperti

manusia).³³ Selanjutnya al-Shabūni menjelaskan dalam aspek balaghah bahwa kata *a'yun* adalah *kinayah* yang artinya perhatian, penjagaan serta pemeliharaan,³⁴ jika kita lihat dalam penafsiran surat Hūd ayat 37 pada kata *a'yun* al-Shabuni menafsirkannya dengan pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan kami.³⁵ Sedangkan Ibnu Kathīr secara singkat menyebutkan kata *bia'yuninā* pada ayat tersebut adalah dengan pengawasan dari kami.³⁶

Bentuk *ta'wīl* kata *a'yun* oleh M. Quraish Shihab punya kesamaan dengan mufasir lain, hal ini sangat bisa dimengerti karena kesamaan tema yang ada dalam ayat-ayat yang menggunakan kata *a'yun*. Yakni perintah Allah membuat perahu kepada nabi Nūh.

5. Ayat yang berkenaan dengan *sāq* (betis)

Ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan *sāq* (betis) hanya ada satu saja yaitu terdapat pada QS. al-Qalaam ayat 42, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa (يكشف عن ساق) *yuksyaf 'an saql/disikapkan betis* adalah istilah yang digunakan oleh orang Arab dengan untuk menggambarkan kesulitan yang besar yang kesulitan itu memerlukan upaya yang serius untuk menanggulangnya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan ungkapan dari ayat *ada hari betis disingkapkan* adalah perumpamaan dari susahnya keadaan dan sukarnya permasalahan. Asalnya seseorang jika sedang kesusahan yakni cepat-cepat dalam

³³ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al- Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta'wīl...*, hlm. 483.

³⁴ Muhammad Ali Ash-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 697.

³⁵ Muhammad Ali Ash-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 691.

³⁶ Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Kathīr, 2006), hlm. 521.

berjalan, dan menyingsingkan legan bajunya atau menyisingkan celana bagian bawahnya sehingga terbuka betisnya. Ungkapan tersingkapnya betis merupakan kiasan/*kināyah* dari kesusahan yang menimpa seseorang, meskipun tidak sampai tersingkapnya betis, lebih lanjut dia menjelaskan kesusahan dan kepayahan yang besar akan dirasakan kelak pada saat hari kiamat.

Zamakhshariy menafsirkan (يكشف عن ساق) *yuksyaf 'an sāq/disikapkan betis* mengartikannya sebagai bentuk kesusahan yang amat kelak di hari kiamat.³⁷ Ibnu Katsir juga berpendapat serupa, yakni tidak memaknai kata *sāq* (betis) berdasarkan makna *zahirnya*, melainkan keluar dari makna *zahirnya* di samping itu Ibnu Katsir juga memaparkan pendapat para sahabat dan juga tabi'in, maka Ibnu Katsir mengartikan kata tersebut dengan perkara yang sulit, menyusahkan dan juga menakutkan yang terjadi di hari kiamat.³⁸

Ali al-Shabuni dalam aspek *balaaghah* menjelaskan bahwa (يكشف عن ساق) *yuksyaf 'an sāq/disikapkan betis* sebagai kiasan hal ini untuk menunjukkan hebatnya prahara dan kesulitan. Dalam tafsirannya Ali Shabuni menafsirkan *sāq* dengan kesedihan, kesulitan dan suatu hal yang menakutkan dan mengerikan.³⁹

Wahbah al-Zuhaili menerangkan pada kajian *balāghah* pada lafaz *sāq* (betis) yaitu kinayah dari kondisi besarnya tragedi pada hari kiamat. Pada arti *mufraadāt* lafal *sāq* (betis) Wahbah al-Zuhaili menafsirkan “Ingatlah mereka ketika terjadi

³⁷ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasyāf ‘an Haqāiq al- Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 1132.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-A’dhim Ibnu Katsir*, Juz 29, hlm. 82.

³⁹ Muhammad Ali Al-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 451-456.

kegentingan masalah pada hari kiamat untuk penghitungan dan pembalasan, artinya pada hari dimana masalah itu menjadi genting.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa secara umum terdapat kesamaan antara M. Quraish Shihab dengan mufassir sebelumnya dalam memaknai kalimat (يكشف عن ساق) *yukshaf ‘an saql/disikapkan betis*.

6. Ayat yang berkenaan dengan *al-janb* (lambung)

Dalam al-Quran penulis dapati satu ayat yang menyebutkan kata “*al-janb*” (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada Qs. al-Zumar ayat 56, M. Quraish Shihab memaknai kata (جنب) *janb* dengan makna sisi kiri atau kanan badan yang kemudian makna ini menjadi arah. Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud (جنب الله) *janb Allah* adalah *apa yang harus dirujuk oleh manusia kepada Allah* dalam interaksinya yang dirangkum oleh ketaatan dan pengabdian kepada-Nya semata

Ibnu Kathīr mengartikan kata *al-janb* yang disandangkan kepada Allah sebagai hal yang berkaitan dengan pelaku dosa yang lalai dari taubat dan tidak berserah diri. Maka ia juga mengartikan bahwa maksud kata *al-janb* tersebut ialah ikhlas dan taat kepada Allah.⁴⁰ Sedangkan Ali ash-Shabūni berpendapat bahwa kata *al-janb* yang disandarkan pada Allah menunjukkan makna *kināyah* (kiasan), yang

⁴⁰ Ibnu Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, hlm. 766.

berarti hak Allah dan taat kepadanya. Ini bentuk dari kiasan yang halus.⁴¹ Kemudian al-Zamakhshariy menafsirkan sebagai *kināyah* kepatuhan pada Allah Swt.⁴²

Al-Rāzī menafsirkan bahwa kata *al-janb* jika dimaknai sebagai salah satu anggota tubuh, maka tidak sesuai dengan Allah Swt. karena Allah disucikan dari segala perupaan yang menyerupai manusia. Oleh karena itu, lebih lanjut menurut al-Rāzī kata *al-janb* harus dipalingkan dengan di *ta'wīl* yang sesuai dengan sifat kesucian Allah Swt. Maka dia mengutip pendapat sahabat Nabi yaitu Ibnu ‘Abbas, menurutnya yang dimaksud adalah pahala Allah Swt. Muqātil menjelaskan maksudnya adalah berzikir kepada Allah Swt. Setelah mengutip penjelasan tokoh tersebut, al-Rāzī menjelaskan, bahwa kata *al-janb* mempunyai makna yang serupa antara organ tubuh, dan salah satu bagian dari tempat. Maka yang baik adalah menta’wilkan kata tersebut dengan perintah, taat, dan hak Allah Swt.⁴³ Imam al-Qurthūbi juga senada dengan al-Rāzī . al-Qurthūbi juga mengutip pendapat sahabat maupun tabi’in, Abu Ubaidah Menjelaskan maksud *al-janb* adalah berzikir kepada Allah. Hasan al-Basri berkata yang dimaksud *al-janb Allah* adalah taat kepada Allah Swt.⁴⁴

⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 4, hlm. 551.

⁴² Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *al-Kasyāf ‘an Haqāiq al- Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta’wīl*, hlm. 944.

⁴³ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Mafātīḥ al-Gaib* juz 27, hlm. 8.

⁴⁴ Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Bakr al-Qurthūbi, *Al-Jami’ Ahkam Al-Qur’an* juz 12 (Beirūt: al-Resalah, 2006), hlm. 298-299.

Dari pendapat beberapa tokoh mufasir di atas termasuk M. Quraish Shihab mempunyai titik temu, yakni mereka semua tidak memahaminya secara tekstual (*zahirnya* ayat), tetapi mereka menggunakan *ta'wīl* dalam menafsirkan kata *al-janb*.

7. Berkenaan dengan *Jā'a* dan *al-Ityan* (datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah Swt sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang, yaitu pada QS. al-Fajr ayat 22, M. Quraish Shihab menafsirkan kata datang (*jā'a*) sebagai ungkapan *kiyasan*, yakni bukan Allah Swt. yang datang melainkan ketetapan-Nya, atau sebagai bentuk metafora dengan perumpamaan dimulainya perhitungan Allah Swt. dengan kedatangan-Nya yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya.

Ibnu Kathīr ketika menanggapi ayat yang mengenai *jā'a* yang dinisbatkan kepada Allah Swt. dia memaknainya sebagai berikut menurutnya kata *وجاء ربك* berarti Allah Swt memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya hal ini terjadi setelah mereka memohon syafaat kepada Allah Swt. melalui penghulu anak adam secara mutlak yakni Nabi Muhammad Saw.⁴⁵ Mengenai ayat ini, al-Rāzī menafsirkan, bahwa perbuatan datang, tidak mungkin ada pada Allah, karena perbuatan datang hanya layak untuk yang mempunyai anggota badan, dan Allah Swt. jelas tidak mempunyai anggota badan. Oleh karena itu, ayat ini harus dita'wilkan, yakni dalam susunan *وجاء ربك*, dibuang mudhafnya. Maka kata tersebut menunjukkan beberapa arti, di antaranya adalah *datang perintah Allah untuk melakukan hisab (perhitungan*

⁴⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kathīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 30, hlm. 317.

amal) dan *pembalasan amal*, menampakkan kekuasaan Allah Swt. dan lain sebagainya.⁴⁶

Sedangkan al-Shabūni menafsirkan *jā'a* Allah Swt. datang untuk memebrikan keputusan di antara para hamba-hamba-Nya. Al-Shabūni juga mengutip perkataan dari al-Mundzir bin Said dalam al-Tashil disebutkan “Maknanya, Allah Swt menampakan diri di depan makhluk di sana . Ayat ini dan sejenisnya termasuk hal yang harus diimani tanpa menggambarannya atau menteorikannya.”⁴⁷

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa M. Quraish Shihab mempunyai perbedaan dalam menafsirkan kata *jā'a* jika dibandingkan dengan Ibnu Katsir dan Ali al-Shabūni, namun terdapat kesamaan dengan al-Rāzī.

8. Berkenaan dengan *ru'yah* (melihat Allah Swt)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah Swt.), sebagaimana pada QS. al-Qiyaamah ayat 22-23, Sebagaima yang telah penulis paparkan di atas mengenai penafsiran M. Quraish Shihab berkenaan dengan *ru'yah* (melihat Allah Swt.) M. Quraish Shihab dalam menafsirkan (ناضرة) *nādhirah* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata. Pada saat menjelaskan ayat tentang melihat Allah Swt. M. Quraish Shihab cenderung menggunkan dalil-dalil yang ia kutip dari pemahaman Ahl al-sunnah bahwa yang dimaksud melihat Allah Swt. itu melihat dengan mata kepala. Dia juga memaparkan hadis untuk memperkuatnya yaitu hadis riwayat Imam Bukhari melalui Jarir Ibn ‘Abdillah bahwa satu ketika Nabi Saw. duduk bersama sahabat-

⁴⁶ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Mafātīḥ al-Gaib*, juz 31, hlm. 174

⁴⁷ Muhammad Ali Al-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 719-720.

sahabat saat bulan sedang purnama lalu bersanda: “Sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini.” Dalam menafsirkan ayat di atas, M. Quraish Shihab menjelaskan, didahulukannya kalimat (إلى ربها) kepada Tuhannya, bertujuan untuk membatasi pengelihatan itu kepada Allah Swt. seakan-akan mata mereka tidak lagi melihat kepada selainnya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya.

M. Quraish Shihab juga memaparkan pemahaman aliran Mu'tazilah yang tidak memahami kata *nāzhirah* dalam arti melihat. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat Allah Swt. jadi mereka memahami kata *nāzhirah* dalam arti menanti dan menurut pengikut ini yang dinanti adalah nikmat-nikmat Allah Swt.

Ibnu Kathīr dengan jelas mengakui kemungkinan melihat Allah Swt. dengan terang-terangan. Ibnu Katsir juga memaparkan beberapa hadis untuk menguatkannya, seperti hadis yang bersumber dari sahabat Abu Sa'id dan Abu Hurairah yang keduanya terdapat dalam kitab *Sahihain* disebutkan bahwa sejumlah orang bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita dapat melihat Tuhan kita di hari kiamat nanti?” Rasulullah balik bertanya, “Apakah kamu berdesak-desakan saat melihat matahari dan bulan di hari yang tak berawan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti itu.”⁴⁸

⁴⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kathīr Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 29, hlm. 349-350.

Ali al-Sabūni dalam tinjauan bahasa memaknai kata *نا ضرة* dengan makna indah, bersinar dan elok. Dalam menafsirkan ayat *ru'yah* (melihat Allah Swt) di hari kiamat dia berpendapat bahwa manusia bisa melihat Allah tanpa tabir sehingga membuat mereka terbingong karena keelokannya. Ali al-Shabūni juga mengutip perkataan Hasan Basri, “Mereka melihat sang pencipta dan layak bagi mereka untuk berseri-seri ketika mereka melihat sang pencipta.”⁴⁹ Sedangkan Pendapat al-Rāzī mengenai *ru'yah* (melihat Allah Swt.), maka akan didapati ia lebih memilih untuk mengungkapkan perbedaan pendapat di antara ulama' kalam. Ia menuturkan bahwa mayoritas Ahl al-sunnah berpegang pada ayat ini yang menetapkan kelak di hari kiamat orang mu'min bisa melihat Allah Swt., sedangkan menurut kelompok mereka Mu'tazilah menafikan ayat ini, dan mereka terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama menyatakan bahwa ayat ini tidak menunjukkan pada bisa dilihatnya Allah Swt. kelak di hari kiamat, dan kelompok kedua menjelaskan dengan *ta'wīl*.⁵⁰

⁴⁹ Muhammad Ali Al-Shabūni, *Shafwatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid 5, hlm. 570.

⁵⁰ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib* Juz 30, hlm. 226.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, dapat ditarik kesimpulan sebagai intisari dari pembahasan kedudukan ayat-ayat *mutasyābihāt* menurut Muhammad Quraish Shihab sebagai berikut:

Metodologi M. Quraish shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* menggunakan metode *ta'wīl* yaitu memahami ayat-ayat *mutasyābih* dengan mengalihkan sebuah makna lafaz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Di samping itu M. Quraish Shihab juga menggunakan metode pendukung untuk menafsirkan ayat-ayat *mutasyābih*, yaitu: Menelaah makna kata (*mufradāt*), Mengaitkan dengan *asbāb al-nuzul*, Memperhatikan konteks pembahasan, Memaparkan Hadis, Dalam mengutip perbedaan pendapat para ulama, dan Memerhatikan *munāsabah* ayat.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābih* dengan dita'wilkan. Hal ini dapat diketahui ketika dia menafsirkan kata *wajah* dengan makna zat Allah dan ridha, *yad* dengan makna kekuasaan, *a'yun* dengan pengawasan, *sāq* dengan makna tersikapnya hakikat segala sesuatu, *janb Allah* dengan makna mengabaikan ketaatan kepada Allah Swt., *istiwā'* dengan makna berkuasa, *jā'a* dengan makna ketetapan Allah. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihat* tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas

mahluk-mahluk-Nya. Karena Allah tidak mungkin mempunyai sifat seperti mahluk-Nya.

B. Saran

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir kontemporer yang sangat lugas pembahasannya, kitab tafsir ini perlu dijadikan rujukan oleh para pembelajar tafsir ataupun yang ingin menelaah makna ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin ilmu tafsir, jadi masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain. Sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan juga kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca kiranya jika menemukan kekeliruan atau kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdillah, Abi Muhammad bin Ahmad Ibn Bakr al-Qurthūbi. *Al-Jami' Al-Ahkām Al-Qur'an*. Beirut: al-Resalah. 2006.
- Adam, Muchtar. *'Ulūm Al-Qur'an Studi Perkembangan Ilmu Al-Qur'an*. Bandung, Makrifat Media Utama. t. th.
- Abu al-Fida, Al-Imam Isma'il Ibn Kathīr Al-Dimasyqī, *Tafsir Ibnu Kathir* Terjemahan Bahrun Abu Bakar Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'ī: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Al-Ishfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt fi Grarib Al-Qur'an*. Qairo: Mushthafa al-Bab al-Halabi. 1961.
- Al-Qattan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Al-Sabūni, Muhammad Ali. *Safwatu al-Tafāsir Tafsir-Tafsir Pilihan*. Terjemahan Yasin 5. Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2011.
- Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: PustakaFirdaus. 2004.
- Al-Sayūti, Jalauddin. *Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2008.
- Al-Zarqani. *Manahil 'Arfan Fi Ulūm Al-Qur'an*. Qairo: Isa al-Bab al-Halabi. 1953.
- Anwar, Abu. *Ulūmul Qur'an Sebuah Pengantar*. tt: Amzah. 2005.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: PustakaSetia. 2005.
- Baidan ,Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Bahri, Samsul dkk. *Ulūmul Quran*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry. 2004.
- Drajat, Amroeni. *Ulūm Al-Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media. 2014.
- Fakhrudin, Muhammad al-Rāzī bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-fikr. 1981.

- Gusmian, Islan, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga idiologi*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Hasbi, ash-Shiddieqī, Teungku Muhammad. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulūm Al-Qur'an)*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2013.
- Kathīr, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-A'dhim Ibnu Kathīr*. Terjemahan Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindio. 2010.
- Khalid, Abd. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin. 2003.
- Mu'arif Ambari, Hasan dkk, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesiaa*. Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2005.
- Qāsim, Abī Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsyarī. *al-Kasyāf 'an Haqāiq al- Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Magrifah. 2009.
- Shihab, M. Quraishy. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* Jakarta: LenteraHati. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsidan Pesan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Usman. *Ulūmul Quran*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Wahid, Abd dkk. *Ulūmul Quran*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry. 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Mulqannur
Tempat/ Tanggal Lahir : Sawang/ 3 Februari 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 140303029
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Sawang, Kec. Sawang. Kab. Aceh Utara
E-mail : Mulqannuralfaruq@gmail.com

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Nurdin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Nurjannah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 1 Sawang
- b. MTsS Ulumuddin Lhokseumawe
- c. MAS Ulumuddin Lhokseumawe
- d. UIN Ar-Raniry

4. Riwayat Organisasi :

- a. Organisasi Pelajar Dayah Terpadu Ulumuddin (OPDTU)

Tahun 2013- 2014

- b. Pelajar Islam Indonesia (PII)

Tahun 2012-2014

- c. Himpunan Mahasiswa Islam (HmI)

Tahun 2014-2018

- d. Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP)

Tahun 2016-2018

Banda Aceh, 17 Januari 2019
Penulis,

Mulqannur

